

**IMPLEMENTASI PILAR PENDIDIKAN UNESCO PADA
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS DARUL ULUM
KARANGREJO GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

Rizqi Maulida Rahayu

NIM : 084 121 426

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
FEBRUARI 2018**

**IMPLEMENTASI PILAR PENDIDIKAN UNESCO PADA
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS DARUL ULUM
KARANGREJO GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

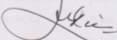
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rizqi Maulida Rahayu

NIM : 084 121 426

Disetujui Pembimbing:



Drs. H. Ainur Rafik, M. Ag

NIP. 19640505 199003 1005

**IMPLEMENTASI PILAR PENDIDIKAN UNESCO PADA
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS DARUL ULUM
KARANGREJO GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Kamis


Tanggal : 15 Maret 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 19670525 200012 1 001


Khoirul Anwar, M.Pd.I
NIP. 19830622 201503 1 001

Anggota

1. Drs. H. Abd. Muis Tabrani, MM

Penguji Utama

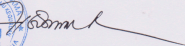
2. Drs. H. Ainur Rafik, M. Ag

Dosen Pembimbing

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(۱۱)

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam *majlis*", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(Q.S Al-Mujadilah : 11)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-quran Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid* (Jakarta: Satu Warna, 2013), 543.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayahanda Bpk. Hanifan dan Ibunda Fatihatul Insiyah, S.Pd tercinta, yang telah mendidik, mengasahi dan mendoakan penulis tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih, kalian adalah segalanya bagiku.

Anakku tersayang “ Adiba Shakila Lathif” yang selalu menjadi penyemangat dalam mengiringi setiap langkahku.

Segenap dosen serta guru-guru yang telah membekaliku banyak ilmu.

Teman-temanku senasib dan seperjuangan yang ikut mendorong penyelesaian tugas akhir ini dan memberi warna indah dalam hidup ini.

Almamaterku IAIN Jember tercinta.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamîn, Segala puja dan puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, dan para sahabat beliau yang telah memberikan petunjuk kepada semua umat tentang indahnya ilmu pengetahuan.

Atas terselesaikannya penyusunan Skripsi yang berjudul "*Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*" sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd), peneliti menyampaikan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak dan Ibuku (Bpk. Hanifan dan Ibu Fatihatul Insiyah) yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesainya Skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
3. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

4. Dr. H. Mundir Rosadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember.
5. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
6. Drs. H. Ainur Rafik, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan ditengah-tengah kesibukannya.
7. Syamsul Bahri, S.Pd selaku kepala sekolah yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk meneliti di lembaga Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, dan
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya mampu berdoa semoga amal kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT. Demikian hantaran awal kami, akhirnya tiada kata yang kami harapkan kecuali ridho Allah SWT. semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan kita semua.
Amin Yaa Robbal Alamin.

Jember, 29 Januari 2018

Rizqi Maulida Rahayu
NIM. 084 121 426

ABSTRAK

Rizqi Maulida Rahayu, 2018 : *Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.*

Pilar pendidikan UNESCO merupakan pilar penopang pendidikan di Indonesia, UNESCO sebagai lembaga PBB yang bergerak dibidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya telah merumuskan empat pilar pendidikan, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Empat pilar tersebut yaitu: 1). *Learning to know*, 2). *Learning to do*, 3). *Learning to be*, 4). *Learning to live together*.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pilar pendidikan UNESCO pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas tahun pelajaran 2017/2018? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pilar pendidikan UNESCO pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas tahun pelajaran 2017/2018.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi, Teknik analisis data menggunakan model Interaktif Milles dan Huberman dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa a). implementasi pilar *Learning to know* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dengan melatih proses berfikir kritis dan kreatif siswa dengan adanya tanya jawab serta melatih siswa untuk mampu mengembangkan ide/gagasan mereka dengan bertukar pendapat dan berinteraksi dengan siswa lain dalam tugas berkelompok. b). implementasi pilar *Learning to do* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dengan melatih siswa bukan sekedar memahami materi tetapi juga bisa mempraktekkan apa yang diperolehnya di sekolah, mendorong siswa sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, melatih siswa untuk meningkatkan iman kepada Allah SWT karena dapat membentuk akhlak dan kepribadian baik bagi siswa dengan adanya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. c). implementasi pilar *Learning to be* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dengan melatih siswa belajar untuk mandiri, bertanggung jawab dalam memecahkan masalah belajarnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. d). implementasi pilar *Learning to live together* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dengan melatih siswa bekerjasama, berinteraksi, juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan menanamkan perilaku terpuji pada akhlak siswa mengenai hidup bersama dengan sesama teman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Subyek Penelitian.....	59
D. Metode Pengumpulan Data.....	60
E. Analisis Data.....	63
F. Keabsahan Data	64
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	66

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyektif Penelitian.....	70
B. Penyajian Data dan Analisis	77
C. Pembahasan Temuan.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA.....	99
----------------------------	-----------

LAMPIRAN –LAMPIRAN:

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Pengumpulan Data
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Pernyataan Keaslian tulisan
6. Dokumentasi Foto
7. Denah
8. Informan
9. Surat Keterangan izin Penelitian
10. Biodata Penulis

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	21
4.1	Daftar Tenaga Pengajar Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.	73
4.2	Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum	75
4.3	Temuan Penelitian	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan agama juga merupakan bagian pendidikan nasional yang sangat penting, sebab salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

¹ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.²

Dengan pendidikan suatu masyarakat atau suatu bangsa akan memperoleh kemuliaan. Islam menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang sangat penting dalam Al-Quran surat al-Mujadalah:11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya :

Hai orang-orang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadilah : 11)³

Islam juga telah mewajibkan bagi setiap pengikutnya untuk menuntut ilmu seperti yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya :

Menuntut ilmu itu kewajiban atas setiap orang muslim laki-laki maupun muslim perempuan.” (Ibnu Abdul Bari)

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Semua membutuhkan pendidikan untuk mewujudkan apa yang telah diimpikan.

Pendidikan yang telah dibangun dan dirancang harus kokoh dan tidak mudah

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

³ Kementerian Agama RI, *Al-quran Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid* (Jakarta: Satu Warna, 2013), 543.

tergoyahkan, bangunan pendidikan harus diperkokoh dengan pilar-pilar yang kuat. UNESCO sebagai lembaga PBB yang bergerak dibidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya telah merumuskan empat pilar pendidikan, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Empat pilar yang dapat menopang pendidikan yang ada di Indonesia tersebut adalah (1) *Learning to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning to be*, (4) *Learning to live together*. Dimana untuk mengimplementasikan pilar pertama “learning to know” (belajar untuk mengetahui), Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

Learning to know adalah suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan, suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah yaitu sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawaban atas masalah yang dihadapi secara ilmiah.⁴

⁴ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 325.

Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar hendaknya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar “*Learning to do*” (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan namun tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

Pada pilar kedua ini pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Learning to do tidak hanya tertuju pada penguasaan suatu keterampilan bekerja, tetapi juga secara lebih luas berkenaan dengan kompetisi atau kemampuan yang berhubungan dengan banyak situasi dan bekerja dalam tim.⁵ *Learning to do* lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah

⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 518.

dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan.

Pilar ketiga yang dicanangkan UNESCO adalah “*learning to be*” (belajar untuk menjadi sesuatu). Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Misal: bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal.

Menjadi diri sendiri di artikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri sendiri.

Misalnya, dalam kasus siswa yang nyontek, dia sudah tahu bahwa salah satu norma atau aturan yang berlaku dalam tes tersebut adalah dilarang nyontek. Kalau masih terdapat siswa yang nyontek berarti dia belum belajar untuk menjadi diri sendiri. Dalam kasus ini peran guru sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa tersebut tentang pentingnya aktualisasi diri untuk menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi orang lain. Gurulah yang berperan sebagai fasilitator agar siswa menyadari bakat, minat

dan kemampuan mereka sehingga mereka bisa menjadi diri sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain lagi.

Di samping itu, *Learning to be* ini juga merupakan pelengkap dari *learning to know* dan *learning to do*. Menurut Robinson Crusoe yang dikutip dalam buku Wiji Suwarno berpendapat bahwa manusia itu tidak bisa hidup sendiri tanpa kerja sama atau saling bergantung dengan manusia lain. Manusia di era sekarang ini bisa hanyut di telan masa jika tidak berpegang teguh pada jati dirinya. *Learning to be* akan menuntun peserta didik menjadi ilmuwan sehingga mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya.⁶

Pada *learning to be* ini di tekankan pada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap individu didorong untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Dengan *learning to be* seseorang akan mengenal jati diri, memahami kemampuan dan kelemahannya dengan kompetensi-kompetensinya akan membangun pribadi yang utuh.⁷

Pilar terakhir yaitu "*learning to live together*" (belajar untuk hidup bersama), pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Artinya siswa dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dalam proses pendidikan, melalui bekerja atau belajar bersama di dalam kelas, saling menghargai pendapat orang lain, menerima pendapat yang berbeda, belajar mengemukakan pendapat dan atau bersedia berbagi pendapat dengan orang

⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Salatiga: Ar-Ruzz, 2006), 77.

⁷ Moh. Shofan, *The Realistic Education* (Jogjakarta: Ircisod, 2007), 196.

lain dalam kegiatan pembelajaran atau bidang lainnya. Dalam kaitan ini adalah tugas pendidikan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran bahwa hakekat manusia adalah beragam tetapi dalam keragaman tersebut terdapat persamaan. Itulah sebabnya *learning to live together* menjadi pilar belajar yang penting untuk menanamkan jiwa perdamaian.

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat di jadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Keempat pilar pendidikan tersebut dirancang sangat bagus, dengan tujuan yang bagus pula, dan sesuai dengan keadaan zaman sekarang yang menuntut peserta didik tidak hanya diajarkan IPTEK, kemudian dapat bekerja sama dan memecahkan masalah, akan tetapi juga hidup toleran dengan orang lain di tengah-tengah maraknya perbedaan pendapat dimasyarakat. Dengan keempat pilar ini akan bisa tercapai pendidikan yang berkualitas. Meskipun keempat pilar pendidikan ini dirancang sedemikian bagusnya, namun perlu diingat, masih banyak aspek penghalang dalam pelaksanaan tersebut, seperti kurangnya SDM guru yang benar-benar “mumpuni”, kemudian ada lagi fasilitas yang masih minim akan sangat menghambat kemajuan proses belajar mengajar, misalnya kurangnya ruang kelas yang nyaman, dan juga sarana prasarana.

Mata pelajaran aqidah akhlak, Aqidah bisa di pahami sebagai tauhid atau keimanan. Tauhid menjadi inti rukun iman.⁸ Aqidah berasal dari kata *aqada ya'qidu- 'aqdan-aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk *aqidah* berarti keyakinan. Sedangkan kata Akhlak adalah jama dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang berarti perangai, tingkah laku, tabiat, watak dasar.⁹ Kata Akhlak dijumpai dalam Al-Qur'an di antaranya dalam surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya :

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al-Qalam : 4).*¹⁰

Selanjutnya akhlak adalah merupakan keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah, dengan kata lain adalah sopan santun atau tata kerama, budi pekerti atau etika. Dalam ajaran Islam akhlak sangat penting sekali, sebab Nabi Muhammad SAW diutus untuk membina akhlak manusia.

Alasan penulis mengambil pembelajaran Aqidah Akhlak karena pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum di terapkan untuk mengantarkan siswa untuk berakhlak mulia, tidak hanya kepada guru melainkan juga untuk berakhlak mulia kepada semuanya, yaitu orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda yang tata cara pelaksanaannya untuk

⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

⁹ Abidin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 2.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-quran Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid* (Jakarta: Satu Warna, 2013), 564.

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendapat ridho dari Allah SWT.

Betapa pentingnya penanaman akidah dan pendidikan akhlak kepada anak-anak dalam rangka membimbing mereka kearah keyakinan yang benar kepada Allah SWT, menjaga kemusyrikan, menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu sub dari Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah yang berisi tentang materi keimanan dan perilaku manusia yang baik dan buruk. Pembelajaran aqidah akhlak yang mana dalam proses pembelajarannya tidak hanya diperlukan teori saja melainkan juga praktek dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dari hasil interview peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama yang disampaikan oleh guru melainkan juga memerlukan sebuah praktek dalam kegiatan pembelajaran. Maka, aqidah akhlak merupakan mata pelajaran pokok yang harus diajarkan dan diikuti oleh siswa, karena aqidah akhlak sangat besar pengaruhnya untuk menentukan kehidupan peserta didik selanjutnya. Oleh karena itu pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak ini perlu ditangani dengan sebaik-baiknya. Dan bagaimana seharusnya Pendidikan Islam di

sekolah benar-benar bisa mempengaruhi atau membentuk akhlak siswa yang selanjutnya di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dengan adanya permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan aqidah akhlak, maka dalam penelitian ini penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang “*Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*”.

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian. Perumusan masalah yang disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹²

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif penelitian akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Batasan masalah dalam penelitian ini disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah.¹³

Dari latar belakang tersebut maka penulis dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pilar *Learning to know* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?

¹¹ Wawancara, di sekolah MTs Darul Ulum, pada tanggal 10 Juli 2017.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 44.

¹³ Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 207.

2. Bagaimana pilar *Learning to do* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?
3. Bagaimana pilar *Learning to be* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?
4. Bagaimana pilar *Learning to live together* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pilar *Learning to know* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018
2. Mendeskripsikan pilar *Learning to do* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018

¹⁴Tim Penyusun, *Pedoman ...*, 45.

3. Mendeskripsikan pilar *Learning to be* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018
4. Mendeskripsikan pilar *Learning to live together* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018

D. Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan apapun pada aktivitas manusia pasti mengandung manfaat tertentu yang bersifat positif baik orang yang melakukan kegiatan maupun bagi orang lain. Maka dari itu, peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan penelitian ini dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk lembaga pendidikan khususnya di MTs Darul Ulum karena pilar pendidikan UNESCO sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian sehingga dapat mengembangkan ilmunya selama ada di Perguruan Tinggi. Sebagai

wawasan dari latihan menulis karya ilmiah yang baik dan benar bagi peneliti dan sebagai bekal dimasa yang akan datang.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan peran guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan perkembangan siswa.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dari hasil penelitian ini akan menambah kualitas mahasiswa dan calon guru Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dijadikan informasi dan referensi bagi seluruh aktivitas akademika untuk menggali lebih dalam membangun suatu pengetahuan yang lebih mendalam dan lengkap untuk melahirkan pendidik yang lebih berkualitas

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam menambah informasi dan juga untuk menambah ilmu pengetahuan, guna meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Indonesia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana di maksud oleh peneliti.¹⁵

¹⁵Ibid, 45.

Adapun definisi istilah dalam judul penelitian “Implementasi pilar pendidikan UNESCO pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pelaksanaan atau penerapan.¹⁶ Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses penerapan ide atau inovasi dalam suatu tindakan atau pelaksanaan sebuah rencana yang sudah terperinci sehingga memberi dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

2. Pilar Pendidikan UNESCO

Dalam kamus umum, pilar adalah tiang penyangga/ penguat, dari beton dan sebagainya, juga sekaligus dipakai untuk keindahan/ keserasian, penunjang kegiatan.¹⁷

Moh. Yamin mengatakan bahwa pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era pencerahan. Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 375.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 768.

yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁸

UNESCO merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada tahun 1945. Tujuan organisasi ini adalah mendukung perdamaian, dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki. (Pasal 1 Konstitusi UNESCO).¹⁹

Berkaitan dengan pendidikan, UNESCO sebagai lembaga pendidikan didunia mencanangkan empat pilar belajar. Empat pilar yang dimaksud yaitu: *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu/berkarya), *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), *Learning to live together* (belajar hidup bersama).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pilar pendidikan UNESCO adalah tiang atau penunjang dari suatu kegiatan pendidikan, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik yang bertujuan pada pendewasaan anak yang direkomendasikan oleh UNESCO.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam

¹⁸ Moh. Yamin, *Ideologi & Kebijakan Pendidikan* (Malang: Madami, 2013), 1.

¹⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (Konstitusi UNESCO, Pasal 1) (06 Juni 2017).

perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan sebuah kegiatan yang wajib diberikan kepada siswa karena menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman).²⁰

Dari kurikulum di MTs Darul Ulum, Aqidah akhlak adalah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup, dengan format tulisan deskriptif.²²

Dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁰ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya : PSAPM, 2003), 309.

²¹ Dokumen 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTs. Darul Ulum.

²² STAIN Jember, *Pedoman Karya Ilmiah*, 2014.,48.

Bab Satu Pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan

Bab Dua Kajian Kepustakaan, menjelaskan tentang kajian pustaka dan kajian teoritik. Kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dan kajian teori berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab Tiga Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian. Pada bab ini dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Bab Empat Penyajian Data dan Analisis Data, menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian dan analisa data dan pembahasan temuan.

Bab Lima Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang valid akan dicantumkan pada bab ini disertai saran yang membangun kearah yang lebih baik dan positif.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana persamaan serta perbedaan yang hendak dilakukan. Berikut penelitian terdahulu, beserta persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Fitriyah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra, Tahun 2008 dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan UNESCO Terhadap Pengklaiman Budaya Tidak Berwujud dan Implikasinya di Indonesia*”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peranan UNESCO terhadap pengklaiman budaya tak berwujud dan implikasinya di Indonesia. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peranan UNESCO yaitu dengan menegaskan hukumnya di Indonesia mengenai peraturan presiden No. 78 Tahun 2007 tentang pengesahan konveksi untuk perlindungan warisan budaya tidak berwujud.²³

²³ Ana Fitriyah, *Peranan UNESCO Terhadap Pengklaiman Budaya Tidak Berwujud dan Implikasinya di Indonesia* (Skripsi, Universitas Sumatra Fakultas Ilmu Budaya, 2008).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang UNESCO dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu dari kajian terdahulu lebih difokuskan pada pengklaiman budaya UNESCO yang ada di Indonesia tentang budaya tak berwujud sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih difokuskan pada implementasi pilar pendidikan UNESCO pada proses pembelajaran aqidah akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khijron Mahjuro, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Tahun 2007 dalam skripsinya yang berjudul "*Pilar-Pilar Pendidikan Rekomendasi UNESCO dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Fokus penelitian ini adalah pertama, bagaimana pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO? Kedua, bagaimana pendidikan islam? Ketiga, bagaimana perspektif pendidikan islam terhadap pilar-pilar pendidikan rekomendasi UNESCO? Pada penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut bahwa pendidikan islam dalam memandang pilar-pilar pendidikan yang direkomendasikan oleh UNESCO pada hakekatnya tidak menyimpang dari koridor nilai-nilai keislaman, yang menjadi dasar bagi pendidikan islam.²⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang UNESCO dan

²⁴ Khijron Mahjuro, *Pilar-Pilar Pendidikan Rekomendasi UNESCO dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Skripsi, IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, 2007).

menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu dari kajian terdahulu lebih difokuskan pada pilar pendidikan yang berekomendasikan oleh UNESCO menurut pandangan pendidikan islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih difokuskan pada impelemntasi pilar pendidikan UNESCO pada proses pembelajaran aqidah akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Purwani, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Education for All menurut UNESCO dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Fokus penelitian ini adalah pertama, bagaimana konsep *Education for All* menurut UNESCO dalam perspektif Pendidikan Islam? Kedua, bagaimana cara atau upaya mewujudkan *Educatoin for All* dalam perspektif Pendidikan di Indonesia? Pada penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut bahwa Islam memandang semua manusia sama, yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain hanyalah derajat takwa, apalagi berkenaan dengan pendidikan Islam tidak hanya menganjurkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dan mengenyam pendidikan, tetapi Islam juga memberikan apresiasi kepada umatnya yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena dalam pendidikan Islam sendiri terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kemerdekaan, persamaan dan kesempatan yang sama untuk belajar tanpa diskriminasi. Sedangkan upaya mewujudkan *Educatoin for All* dalam perspektif pendidikan Islam

ada dua, yaitu mengoptimalkan zakat untuk memberikan hak pendidikan kepada anak-anak miskin dan menyadarkan serta mengubah pola pikir masyarakat bahwa pendidikan itu penting.²⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang UNESCO dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu dari kajian terdahulu lebih difokuskan pada konsep *Education for All* menurut UNESCO dalam perspektif Pendidikan Islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih difokuskan pada implementasi pilar pendidikan UNESCO pada proses pembelajaran aqidah akhlak.

Perbedaan dan persamaan kajian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Ana Fitriyah. Tahun 2008. Dengan judul “Peranan UNESCO Terhadap Pengklaiman Budaya Tidak Berwujud dan	1. Meneliti tentang UNESCO 2. Menggunakan metode penelitian	1. Fokus permasalahan yang dibahas. 2. Lokasi penelitian 3. Tahun penelitian 4. Penelitian terdahulu lebih menfokuskan

²⁵ Riski Purwani, *Konsep Education for All menurut UNESCO dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2014).

	Implikasinya di Indonesia”.	kualitatif	pada pengklaiman budaya UNESCO yang ada di Indonesia tentang budaya tak berwujud
2.	Khijron Mahjuro. Tahun 2007. Dengan judul “Pilar-Pilar Pendidikan Rekomendasi UNESCO dalam Perspektif Pendidikan Islam”.	1. Meneliti tentang UNESCO 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Fokus permasalahan yang dibahas. 2. Lokasi penelitian 3. Tahun penelitian 4. Penelitian terdahulu lebih menfokuskan pada pilar pendidikan yang berekomendasikan oleh UNESCO menurut pandangan pendidikan islam
3.	Riski Purwani, Tahun 2014. Dengan judul “Konsep <i>Education for All</i> menurut UNESCO	1. Meneliti tentang UNESCO 2. Menggunakan metode	1. Fokus permasalahan yang dibahas. 2. Lokasi penelitian 3. Tahun penelitian 4. Penelitian terdahulu

	dalam Perspektif Pendidikan Islam”	penelitian kualitatif	lebih menfokuskan pada konsep <i>Education for All</i> menurut UNESCO dalam perspektif Pendidikan Islam
--	------------------------------------	-----------------------	---

B. Kajian Teori

Kajian teori berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih meluas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan.²⁶

Kajian teori yang dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan meliputi:

1. Pilar Pendidikan UNESCO

a. Pengertian Pilar Pendidikan UNESCO

Pilar pendidikan UNESCO, Dalam kamus besar bahasa indonesia pilar adalah tiang penyangga/ penguat, dari beton dan sebagainya, juga sekaligus dipakai untuk keindahan/ keserasian, penunjang kegiatan.²⁷

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, 768.

UNESCO merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada tahun 1945. Tujuan organisasi ini adalah mendukung perdamaian, dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki. (Pasal 1 Konstitusi UNESCO).²⁸

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa, bagaimanapun mesti diprioritaskan. Sebab kualitas pendidikan sangat penting artinya, karena hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup di masa depan. Manusia yang dapat bergumul dalam masa dimana dunia semakin sengit tingkat kompetensinya adalah manusia yang berkualitas. Manusia demikianlah yang diharapkan dapat bersama-sama manusia yang lain turut berpartisipasi dalam percaturan dunia yang senantiasa berubah dan penuh teka-teki.²⁹

Berangkat dari pemikiran tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga *UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization)* mencanangkan empat pilar pendidikan, yakni: (1) *Learning to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning to live together*, dan (4) *Learning to be*.

²⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (Konstitusi UNESCO, Pasal 1) (06 Juni 2017, 12:38).

²⁹ Isjoni, *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

1) Learning to know (belajar mengetahui)

Learning to know adalah suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan, suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah yaitu sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawaban atas masalah yang dihadapi secara ilmiah.³⁰

Learning to know bukan sebatas proses belajar dimana peserta didik mengetahui dan memiliki materi informasi sebanyak-sebanyaknya, menyimpan dan mengingat, namun juga kemampuan untuk dapat memahami makna dibalik materi ajar yang telah diterimanya. Dengan *learning to know*, kemampuan menangkap peluang untuk melakukan pendekatan ilmiah diharapkan bisa berkembang yang tidak hanya melalui logika empirisme semata, tetapi juga secara transendental, yaitu kemampuan mengaitkan dengan nilai-nilai spiritual.

Untuk mengimplementasikan “learning to know” (belajar untuk mengetahui), Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional ...*, 325.

Learning to know juga sering disebut dengan learning to think (belajar bagaimana berpikir).³¹ Berpikir yang terus menerus ini bukan hal yang mudah. Termasuk disini adalah sasaran agar berpikir secara rasional. Hasilnya akan menjadikan seseorang yang independen, gemar membaca, mau selalu belajar, mempunyai pertimbangan rasional (*logical thinking*) tidak semata-mata emosional dan selalu serius untuk tahu segala sesuatu.

Belajar untuk berpikir merupakan pembelajaran sepanjang hayat, seseorang yang selalu siap belajar untuk berpikir selama hidupnya tidak akan mengalami kebosanan karena menghadapi keniscayaan rutinitas.³²

Belajar berpikir ialah gelaja jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir adalah suatu proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, pikiran kita mengadakan tanya jawab dengan pikiran kita, untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita itu dengan tepat. Pertanyaan itulah yang memberi arah kepada pikiran kita.³³

³¹ Azizy Qodry, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidikan Anak Sukses Masa Depan :Pandai dan Bermanfaat* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002), 30.

³² Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

³³ <http://www.kajianteorit.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir-kritis.html> (07 Agustus 2017, 12:50).

a) Aspek berpikir

Berpikir meliputi dua aspek utama yakni berpikir kritis dan berpikir kreatif, berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

(1) Berpikir kritis

Berpikir kritis seringkali dibicarakan sebagai suatu kemampuan manusia yang sangat umum sehingga menyentuh hampir setiap aktifitas berpikir yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis adalah sebagai suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

(2) Berpikir kreatif

Kreatifitas adalah kemampuan untuk mengungkap hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya. Kreatifitas juga merupakan suatu kemampuan yang bersifat

spontan, terjadi karena adanya arahan yang bersifat internal, dan keberadaannya tidak bisa diprediksi.

b) Proses berpikir

Ada tiga langkah dalam proses berpikir, yakni :

(1) Membentuk Pengertian

Membentuk pengertian dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dalam proses berpikir (dengan memanfaatkan isi ingatan) bersifat real, abstrak dan umum serta mengandung sifat hakikat sesuatu, ataupun bisa diartikan sebagai proses mendeskripsikan ciri-ciri objek yang sejenis dan mengklasifikasikan ciri-ciri yang khas dari suatu pengertian.

(2) Membentuk Pendapat/Opini

Pendapat atau opini dapat diartikan sebagai hasil pekerjaan pikiran (otak) dalam meletakkan hubungan antara tanggapan sesuatu dengan yang lainnya, antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya dan dikatakan dalam satu kalimat.

(3) Membentuk Kesimpulan

Kesimpulan dapat diartikan sebagai hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru yang berdasarkan pendapat-pendapat lain yang sudah ada.³⁴

³⁴ David J Schwart 2, *Berpikir dan Berjiwa Besar* (Delapratasa: 2007).

c) Kemampuan berpikir

Berpikir mempunyai arti yaitu meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Adapun yang dimaksud pengetahuan disini mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh manusia. Berpikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu, pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan pembentukan keputusan. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

Dengan berpikir diharapkan seorang siswa dapat menemukan sendiri jawaban dan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan begitu diharapkan siswa akan lebih jauh mengerti dan memahami materi yang diberikan oleh guru.

Proses berpikir akan terjadi dalam diri siswa jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bertujuan untuk mampu merangsang kemampuan berpikir siswa.

Selain siswa diajak untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dengan memberikan suatu permasalahan, seorang guru juga sangat berpengaruh terhadap berkembangnya

kemampuan berpikir setiap siswanya. Karena suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasil belajar yang diperoleh siswa diperoleh secara maksimal. Sehingga siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu permasalahan dan mampu menyelesaikannya dengan baik, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir yang baik.³⁵

2) Learning to do (belajar melakukan sesuatu)

Learning to do merupakan konsekuensi dari *learning to know*. Kelemahan model pendidikan dan pengajaran yang selama ini berjalan adalah mengajarkan “omong” (baca; teori), dan kurang menuntun orang untuk “berbuat” (Praktek). *Learning to do* bukanlah pembelajaran yang hanya menumbuhkembangkan kemampuan berbuat mekanis dan keterampilan tanpa pemikiran, tetapi mendorong peserta didik agar terus belajar bagaimana menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep.

Learning to do tidak hanya tertuju pada penguasaan suatu keterampilan bekerja, tetapi juga secara lebih luas berkenaan dengan kompetisi atau kemampuan yang berhubungan dengan banyak situasi dan bekerja dalam tim.³⁶

³⁵ <http://www.kajianteori.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir-kritis.html> (07 Agustus 2017, 12:50).

³⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan ...*, 518.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebuah proses belajar mempunyai unsur-unsur yang penting di dalamnya yang berpengaruh terhadap hasil belajar itu sendiri. Dalam suatu proses belajar pasti ada hambatan-hambatan dan masalah yang dihadapi oleh siswa. Masalah-masalah tersebut dapat diminimalisir dengan berbagai cara atau metode. Salah satunya adalah dengan cara menguasai keterampilan-keterampilan belajar.

Belajar terampil adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan atau kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.

Keterampilan belajar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam aspek terpenting dalam belajar; pertama untuk lebih memahami konsep belajar untuk belajar, dan yang kedua menekankan implikasi praktis dari konsep tersebut pada aplikasi nyata dalam aktivitas sehari-hari seperti proses

belajar mengajar, training, konseling, pengembangan program dan melaksanakan program di dalam lingkup akademik.³⁷

Bisa disimpulkan bahwasannya keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, fikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir.

Sehingga untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian yang khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya.

a) Keterampilan personal

Keterampilan personal, seperti pengambilan keputusan, *problem-solving*, keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangannya. Sebagai contoh, seseorang tidak akan mengetahui bagaimana cara mengendarai suatu bus untuk bekerja, tetapi kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat membantu dia ke luar dan ia harus bertemu dengan

³⁷ Djamal, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara ,2006), 10.

seseorang yang dapat meyakinkan ia mendapatkan kesempatan untuk bekerja setiap hari.

b) Keterampilan berkarya

Keterampilan berkarya adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu berupa hasil pekerjaannya. Berkarya sangat erat hubungannya dengan kerja keras. Kerja keras menunjukkan bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk memperoleh hasil secara baik dan efektif.

Keterampilan juga berhubungan dengan kreatifitas, bila kreatifitas merupakan bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya, maka keterampilan merupakan proses penciptaan karya senirupa. Proses penciptaan karya senirupa yang dimaksud disini bukan hanya berupa kepandaian secara fisik saja dalam proses berkarya saja, melainkan juga termasuk kemampuan mencurahkan segenap potensi pribadinya, baik berupa bakat, kepekaan, pengalaman dan sebagainya. Jadi, keterampilan berkarya berkaitan dengan kemampuan seseorang.³⁸

Berkarya artinya mengerjakan sesuatu pekerjaan sampai menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua orang. Karya tersebut bisa berupa benda, jasa, atau hal yang lainnya. Islam sangat menganjurkan agar umatnya dapat saling

³⁸ <https://googleweblight.com/2010/03/31/keterampilan-dan-berkarya.html> (30 Agustus 2017, 11:00).

menghargai yang didasari oleh jiwa yang tulus. Menghargai hasil karya orang lain berarti kita menghargai orang yang berkarya itu.

Menghargai hasil karya orang lain merupakan salah satu upaya untuk membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia agar terwujud kehidupan yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat kemanusiaan. Menghargai hasil karya orang lain adalah sifat terpuji yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam berkarya, seseorang harus memiliki hal-hal sebagai berikut: perencanaan yang mantap, tepat, dan baik, pembagian waktu yang tepat dan efektif, sehingga diharapkan dengan pengorbanan waktu dan tenaga yang sedikit, tetapi dapat menyelesaikan beberapa pekerjaan dan memperoleh banyak keuntungan.³⁹

c) Keterampilan employabilitas

Keterampilan employabilitas adalah suatu cakupan keterampilan luas yang diperlukan untuk mempertahankan suatu pekerjaan. Pengetahuan tentang bagaimana mencapai pekerjaan tepat waktu, pemahaman awal prosedur baku sepanjang hari dengan hati, dan memakai pakaian yang sesuai

³⁹ <http://sportandreligion.blogspot.co.id/2011/08/pengertian-berkarya.html> (30 Agustus 2017, 10:05).

yaitu dapat membantu peserta didik dalam memakai pakaian dimulai pada sisi kanan secara hati-hati.⁴⁰

3) Learning to be (belajar menjadi sesuatu)

Learning to be yaitu mengembangkan kepribadian dirinya sendiri dan mampu berbuat dengan kemandirian yang lebih besar, perkembangan dan tanggung jawab pribadi.⁴¹ Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri dan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungannya dimana dia tinggal dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya.

Melalui aktualisasi diri ia menjadi dirinya sendiri, tidak mudah terbawa oleh pengaruh dari luar. Aktualisasi dirinya membawa pada kemantapan bahwa ia harus berpikir, berbuat, bertindak sesuai dengan potensi yang dimilikinya tidak mengikuti orang lain.

Robinson Crusoe berpendapat bahwa manusia itu tidak bisa hidup sendiri tanpa kerja sama atau dengan kata lain manusia saling tergantung dengan manusia lain. Manusia di era sekarang ini bisa hanyut ditelan waktu jika tidak berpegang teguh pada jati

⁴⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skills Education Konsep Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2006), 29.

⁴¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan ...*, 518.

dirinya. *Learning to be* akan menuntun nilai kehidupannya dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya.⁴²

Pada *learning to be* ini ditekankan pada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap individu didorong untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Dengan *learning to be* seseorang akan mengenal jati diri, memahami kemampuan dan kelemahannya dengan kompetensi-kompetensinya akan membangun pribadi yang utuh.⁴³

Maka oleh sebab itu para peserta didik harus melakukan kegiatan belajar struktur secara mandiri serta mempelajari mata pelajaran secara mandiri.

Belajar mandiri adalah upaya mengembangkan kebebasan kepada peserta didik dalam mendapat informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain, belajar seperti ini bukan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan setiap peserta didik, sebagai peserta didik lebih suka belajar diatur orang lain daripada diatur oleh dirinya sendiri, mereka yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian, dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri. Akhirnya para peserta didik kelak akan menikmati

⁴² Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, 77.

⁴³ Moh. Shofan, *The Realistic Education ...*, 196.

arti hidup sebenarnya daripada mereka senantiasa terbelenggu dan selalu diatur oleh orang lain.

a) Proses belajar mandiri

Proses belajar mandiri yang diterapkan peserta didik membawa perubahan yang positif terhadap perkembangan intelektualitas mereka, mereka akan mampu berdiri atas dirinya sendiri. Pembelajar bukan sebagai pengendali dalam proses belajar akan tetapi kendali terletak pada diri mereka sendiri. Guru sebagai penasehat yang memberi pengarahan kepada peserta didik. Dengan pengarahan peserta didik dapat menentukan tujuan belajarnya, arahan belajarnya, strategi pencapaian tujuan belajar, dan sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses belajar.

Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru atau instruktur, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Tugas guru atau instruktur dalam proses belajar mandiri adalah menjadi fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan

media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh peserta didik sendiri.

b) Tujuan belajar mandiri

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Tujuan belajar mandiri pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

(1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

(2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan,

keterampilan berpikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

(3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran akan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

c) Manfaat belajar mandiri

Berapa besar manfaat belajar mandiri belumlah banyak dirasa oleh peserta didik, karena belajar mandiri ini belum tersosialisasi dikalangan peserta didik. Budaya belajar mandiri belum begitu berkembang dikalangan para peserta didik di Indonesia, mereka masih beranggapan bahwa pembelajar satu-satunya sumber ilmu, akan tetapi sebagian mereka yang berhasil dalam belajar karena memanfaatkan belajar mandiri atau belajar yang tidak terfokus kehadiran sang pembelajar, tatap muka di kelas, dan kehadiran teman. Indikator ini dapat kita lihat pemberdayaan perpustakaan di sekolah, dimana perpustakaan sekolah dikunjungi oleh peserta didik tertentu, bahkan ditemui disebagian sekolah, perpustakaannya berdebu dan kelihatan tidak terurus.

Adapun manfaat belajar mandiri, yaitu:

(1) Memunculkan inisiatif atau dorongan internal

Konsep belajar mandiri lebih kepada kondisi inisiatif atau motivasi yang ada pada diri peserta didik. Belajar mandiri bukan dalam artian seseorang belajar sendiri. Proses belajar dapat dilakukan sendiri (seorang diri), atau dalam kelompok. Peserta didik mandiri selali memiliki inisiatif atau dorongan dari dalam dirinya untuk memulai sesuatu proses pembelajaran.

(2) Mampu menetapkan tujuan

Peserta didik mandiri selalu memiliki tujuan yang ditetapkan sendiri. Tujuan dari peserta didik mandiri, peserta didik di sekolah misalnya, bukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban sebagai peserta didik, yang harus mengikuti proses belajar mengajar, menyelesaikan tugas-tugas dari pendidik. Tujuan peserta didik mandiri sudah lebih komprehensif.

(3) Aktif dan kreatif mencari sumber belajar

Ketersediaan sumber belajar sering menjadi persoalan bagi penguasaan kompetensi yang dituntut. Sekolah seringkali hanya menyediakan sumber belajar yang sangat terbatas, dan sifatnya sektoral. Pada umumnya sumber belajar hanya tiga, dan seringkali tidak lengkap,

yaitu perpustakaan, buku pelajaran pegangan peserta didik, dan lembar kerja peserta didik. Penekanan sumber-sumber belajar ini sektoral, memenuhi tuntutan materi semata. Berbentuk penguasaan secara kognitif dan terpisah-pisah.

Bagi peserta didik mandiri, sumber belajar yang demikian akan selalu dirasakan kurang. Proses penguasaan kompetensi dilakukan dengan memperbanyak sumber belajar. Peserta didik aktif dan kreatif mencari dan memanfaatkan sumber belajar. Baik sumber belajar yang berbentuk cetak, elektronik, maupun langsung dari masyarakat. Sumber belajar cetak dapat berupa buku-buku di perpustakaan yang secara langsung merujuk pada materi ajar tertentu, maupun dari tempat lain yang secara luas memberikan informasi yang terkait, langsung maupun tidak langsung, dengan materi ajar. Sumber elektronik dapat berupa multimedia pembelajaran, sumber internet, atau sumber-sumber lain. Langsung kepada masyarakat, dapat kepada orang-orang yang memang mempunyai kompetensi tertentu, maupun dalam mengamati, menyelidiki dan menemukan kaitan materi ajar dengan kehidupan riil, dan menjadi sumber untuk memahami dan menguasai kompetensi tertentu.

(4) Sadar siapa dirinya

Kesadaran dan pengenalan diri sendiri berdampak pada motivasi belajar pada peserta didik. Kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan, bakat, dan minat diri atas ilmu dan pengetahuan, juga terkait dengan tipe belajar yang paling efektif. Peserta didik dikenalkan pada tipe belajar visual, auditori atau kinestetik. Peserta didik yang memahami kemampuan, bakat dan minatnya akan termotivasi mempelajari materi ajar dengan tanpa menghiraukan hasilnya. Proses belajar menjadi sesuatu yang sangat bermakna.

Manfaat belajar secara mandiri bagi siswa selain untuk meningkatkan efektifitas belajar mandiri diperlukan lingkungan yang mendukung antara lain: sumber belajar yang mudah diakses, sarana prasarana yang memadai, kesiapan pendidik dalam memfasilitasi.

4) Learning to live together (belajar hidup bersama)

Learning to live together mengajarkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi manusia berpendidikan yang bermanfaat baik bagi diri sendiri dan masyarakat maupun bagi seluruh umat manusia. Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok individu yang bervariasi akan membentuk kepribadian pebelajar untuk memahami kemajemukan dan

melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.⁴⁴

Oleh sebab itu, menurut UNESCO bahwa pendidikan tampaknya harus menempuh dua jalan yang saling melengkapi untuk menghindarkan atau menyelesaikan perselisihan maupun pertengkaran, yaitu menemukan orang lain dalam arti bersosial dan bekerjasama ke arah tujuan bersama.

Melalui tiga tahap proses belajar, yaitu: proses belajar mengetahui, belajar menjadi sesuatu atau berkarya, belajar menjadi diri sendiri pada akhirnya ia juga harus belajar untuk hidup bersama orang lain ditengah masyarakat, bukan menjadi pelengkap tetapi menjadi probadi yang berguna baik untuk agama, masyarakat dan negara.

a) Berinteraksi sosial

Interaksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

⁴⁴ Abdul Kadir,dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 143.

Dalam interaksi harus memiliki setidaknya tiga unsur, yaitu *komunikator* (orang yang melakukan komunikasi), *komunikan* (orang yang dijadikan sasaran atau objek), dan *informasi* (bahan yang dijadikan komunikasi atau interaksi).⁴⁵

Dalam proses interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di sekolah, tidak semua siswa bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi dengan baik akan diterima teman-temannya, dan sebaliknya siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya akan ditolak oleh teman-temannya.

Tujuan interaksi sosial merupakan faktor yang paling penting dalam proses-proses sosial. Tujuan seseorang melakukan interaksi sosial adalah:

- (1) Untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan tertentu, baik yang bersifat individu atau kelompok.
- (2) Untuk proses pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial atau pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik.
- (3) Untuk meningkatkan kualitas kompetensi diri dalam berbagai aspek kehidupan sosial di masyarakat
- (4) Untuk membangun solidaritas in group atau out group dalam kehidupan sosial di masyarakat.

⁴⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

(5) Dalam rangka mendapat masukan atau media evaluasi diri atau refleksi diri tentang pola perilaku yang telah dilakukan dalam proses sosial.

b) Bekerjasama

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Pendidikan mengantarkan siswa agar dapat menjadi manusia seutuhnya. Untuk itu, di dalam proses pendidikan, perlu diberikan kesempatan untuk berlatih belajar mengajar dan diharapkan keterlibatan setiap siswa di dalam tugas-tugas kelompok.⁴⁶

c) Berpartisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Participation*" adalah pengambilan bagian atau keikutsertaan. Menurut Keith Devis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.

⁴⁶ Zaiant Aqib Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: CV. Rama Widya, 2007), 51.

Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Jadi dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang melaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.⁴⁷

Dengan mengaplikasikan pilar-pilar tersebut, diharapkan pendidikan yang berlangsung diseluruh dunia termasuk Indonesia dapat menjadi lebih baik.

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian pembelajaran aqidah akhlak

Aqidah Akhlak secara bahasa artinya kepercayaan, Aqidah dijadikan sebagai bagian suatu pokok dasar keyakinan yang harus dipegangi oleh setiap orang yang mempercayainya. Sedangkan akhlak artinya budi pekerti, kelakuan. Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan pada lingkungan madrasah.⁴⁸

Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam

⁴⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi> (07 Agustus 2017, 12:30).

⁴⁸ W.J.S. Poerwadarminta, diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 650.

perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak Islam dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.⁴⁹

Aqidah akhlak di MTs Darul Ulum adalah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

⁴⁹ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar, Aqidah Akhlaq* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 2.

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum, meliputi:

- a) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada' dan qadar.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.⁵⁰

b. Perencanaan pembelajaran aqidah akhlak

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan.

Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁵¹

⁵⁰ Dokumen 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTs. Darul Ulum.

⁵¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 15.

Perencanaan pembelajaran aqidah akhlak meliputi pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.⁵²

c. Proses pembelajaran aqidah akhlak

Proses pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah. Atau dengan kata lain proses ini merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

- 1) Pengelolaan kelas
- 2) Penggunaan media dan sumber belajar
- 3) Penggunaan metode pembelajaran

Proses pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak, pada hakekatnya proses interaksi belajar antara peserta didik dengan guru, sehingga terjadi perubahan tingkah laku (perilaku) peserta didik kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang

⁵² Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 06.

mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor yang datang dari luar diri individu.⁵³

d. Evaluasi pembelajaran aqidah akhlak

Moh Sahlan mengemukakan bahwa evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan secara sistematis tentang manfaat suatu objek dalam melakukan evaluasi didalam ada kegiatan untuk menentukan nilai suatu program. Objek evaluasi adalah program yang hasilnya memiliki banyak dimensi seperti kemampuan, kreatifitas, sikap, minat, dan keterampilan.⁵⁴

Sebagai kegiatan yang mengukur dan menilai hasil akhir belajar dari peserta didik untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-
ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik

1) Ranah kognitif

Penilaian kognitif dilakukan dengan mengukur seberapa jauh tingkat pengetahuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran aqidah akhlak, seperti halnya peserta didik itu dapat

⁵³ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 255.

⁵⁴ Moh Sahlan, *Penilaian Berbasis Kelas* (Jember: Center For Society Studies, 2007), 255.

mengetahui dan memahami materi tentang cara beriman kepada Allah SWT.

Ada enam tingkat dalam penggolongan tujuan ranah kognitif, yaitu :

- a) Pengetahuan (*Knowledge*), merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa *pengenalan dan pengingatan kembali* terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari. Dalam pengenalan, siswa diminta untuk memilih salah satu dari dua atau lebih pilihan jawaban.
- b) Pemahaman (*Comprehension*), merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkan dengan isi pelajaran lainnya. Dalam pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/penerapan (*Application*), merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi baru. Untuk penggunaan/penerapan, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan,

gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

- d) Analisis (*Analysis*), merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok. Untuk analisis, siswa diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis (*Synthesis*), merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. Dalam sintesis, siswa diminta untuk melakukan generalisasi.
- f) Evaluasi (*Evaluation*), merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu. Dalam evaluasi, siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

2) Ranah afektif

Potensi afektif berkaitan dengan sikap, perasaan emosi, nilai-nilai *interest* (minat), aspirasi (kehendak) dan penyesuaian perasaan sosial.

Kratwohl, Bloom dan Masia mengemukakan tujuan ranah afektif sebagai berikut :

- a) Menerima (*Receiving*), merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap situasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif. Dalam menerima, siswa

diminta untuk menunjukkan kesadaran, kesediaan untuk menerima, dan perhatian terkontrol.

- b) Merespon (*Responding*), merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan. Untuk merespon, siswa diminta untuk menunjukkan persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam merespon.
- c) Menilai (*Valuing*), merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi. Dalam menilai, siswa dituntut untuk menunjukkan penerimaan terhadap nilai, kesukaran terhadap nilai, dan keterikatan terhadap nilai.
- d) Mengorganisasi (*Organization*), merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya. Untuk menunjukkan kemampuan mengorganisasi ini, siswa diminta untuk mengorganisasikan nilai-nilai ke suatu organisasi yang lebih besar.
- e) Karakterisasi (*Characterization*), merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan. Dalam karakterisasi ini, siswa diminta untuk menunjukkan

kemampuannya dalam menjelaskan, memberi batasan, dan mempertimbangkan nilai-nilai yang direspon.⁵⁵

3) Ranah psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan (*Skill*) motorik.

3. Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalam proses pembelajarannya tidak hanya menekankan pada materi dan pemahaman dari siswa, tetapi juga menuntut siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan makna pembelajaran kontekstual yang merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa mempelajari aqidah akhlak adalah suatu keharusan untuk mempelajarinya karena berhubungan langsung dengan dunia nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang memang harus ada di sebuah lembaga pendidikan agama khususnya di lembaga Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum. Untuk

⁵⁵ Dimiyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), 202.

membuat siswa lebih mengenal lagi tentang Tauhid dan Ahlakul Karimah terhadap sesamanya.

Sejalan dengan konsep tersebut, UNESCO sebagai lembaga PBB yang bergerak dibidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya yang mana konsep pendidikan dalam proses pembelajarannya tidak hanya menggunakan teori saja tetapi juga membutuhkan sebuah praktek dalam proses kegiatan pembelajaran, agar peserta didik mampu menerapkan apa yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun implementasi pilar pendidikan UNESCO pada mata pelajaran aqidah akhlak yang mencakup empat pilar yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be dan learning lo live together*.

Learning to know (belajar mengetahui), merupakan jenis belajar untuk mengetahui makna sebenarnya dari suatu materi, belajar yang mengarahkan pada pemahaman dibalik materi, belajar agar dapat memahami makna tersirat dari yang tersurat, dengan belajar ini menjadikan peserta didik tidak sekedar tahu tapi juga dapat memahami makna yang sesungguhnya.

Learning to do (belajar melakukan sesuatu/berkarya), jenis belajar ini sebagai bentuk aktualisasi dari materi yang didapatnya yaitu berkarya dan berbuat. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Dengan berkarya, tidak hanya membuat peserta didik menjadi mandiri tetapi juga dapat membantu orang lain melalui karyanya tersebut.

Learning to be (belajar menjadi diri sendiri), belajar menjadi manusia yang utuh. Jenis belajar ini mendidik peserta didik agar mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan tumbuh menjadi diri sendiri (mandiri). Pendidikan ini melatih siswa agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, siswa dituntut untuk menjadi diri sendiri, belajar mandiri, memperoleh pelajaran/ pengetahuan dengan sendirinya tanpa bantuan oleh org lain dan bertanggung jawab. Tujuannya agar membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan tidak mudah goyah oleh arus pergaulan.

Learning to live together (belajar hidup bersama), pilar terakhir ini mengajarkan peserta didik untuk dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dalam proses pendidikan, melalui bekerja atau belajar bersama dalam kelas, saling menghargai pendapat orang lain, menerima pendapat yang berbeda, belajar mengemukakan pendapat dan atau bersedia “sharing ideas” dengan orang lain dalam kegiatan pembelajaran atau bidang lainnya. Oleh karena itu jenis belajar ini sangat penting agar peserta didik nanti menjadi manusia berpendidikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat maupun seluruh umat manusia, dan mampu berinteraksi secara langsung dengan berbagai individu ataupun kelompok serta mampu hidup toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa implementasi pilar pendidikan UNESCO pada pembelajaran aqidah akhlak adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam proses pembelajaran memerlukan kesiapan tenaga kependidikan dan harus melibatkan peserta didik secara aktif, agar peserta didik mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.⁵⁶

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah Lokasi Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, Yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif adalah penelitian untuk meneliti suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.

Jenis ini dipilih untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dari analisis data yang diperoleh. Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif adalah karena

⁵⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif* (Malang, Maliki Press, 2010), 175.

data yang terkumpul berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur.

Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif ini sangatlah tepat bagi peneliti untuk mengidentifikasi tentang implementasi pilar pendidikan UNESCO pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas tahun pelajaran 2017/2018.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih peneliti adalah di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum yang beralamat di Jl. KH. Abdullah Hanafi No. 129 Karanganyar Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Dipilihnya tempat ini karena jarak antara sekolah dan rumah peneliti cukup dekat dan mudah dijangkau.

C. Subyek Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti.

Penentuan subyek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan pertimbangan tertentu, yaitu dengan mengambil individu-individu yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.⁵⁷ Informan penelitian ini adalah:

⁵⁷ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 98

- 1) Kepala Sekolah : Syamsul Bahri, S.Pd
- 2) Guru Aqidah Akhlak : Hj. Umi Sholihati, S.Ag dan Kholiq, S.Ag
- 3) Siswa/Peserta Didik :
 - a. Anisa Rahmawati
 - b. Siska Widya Agustin
 - c. Cahya Putri Anggraeni

D. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang dapat digunakan. Akan tetapi, tidak semua metode cocok untuk semua jenis data. Oleh karena itu, peneliti harus memilih metode mana yang paling tepat. Untuk itu, perlu memperhatikan indikator variabel yang telah ditentukan.⁵⁸ Jadi, metode pengumpulan data yang dapat disesuaikan dengan sumber data dan jenis data, peneliti memilih untuk menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sesuai dengan data yang ingin didapatkan, yaitu:

1. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpulan data banyak untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi langsung. Yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran dikelas.⁵⁹

⁵⁸ Moh. Kasiram, *Metodologi ...*, 268.

⁵⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 109.

Data yang ingin diperoleh melalui metode penelitian ini adalah penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pilar pendidikan UNESCO pada pembelajaran aqidah akhlak yaitu: pilar *Learning to know*, pilar *Learning to do*, pilar *Learning to be*, dan pilar *Learning to live together*.

2. Wawancara

Penelitian wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dari wawancara peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya.⁶⁰

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee).⁶¹

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu dengan menyiapkan pertanyaan yang berupa poin-poinnya saja.

Beberapa informan yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Kepala Sekolah
- 2) Pendidik / Guru mata pelajaran aqidah akhlak
- 3) Siswa

⁶⁰ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 115.

⁶¹ Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014),130.

Data yang diperoleh dari teknik wawancara adalah:

- a. Implementasi pilar pendidikan learning to know pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas
- b. Implementasi pilar pendidikan learning to do pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas
- c. Implementasi pilar pendidikan learning to be pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas
- d. Implementasi pilar pendidikan learning to live together pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶²

Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna pada sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar di temukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
- b. Struktur organisasi guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 274.

- c. Data siswa
- d. Visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
- e. Denah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

E. Analisis Data

Analisa data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶³

Maka dari itu menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verification/penarikan kesimpulan.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah:

⁶³Sugiono, *Kuantitatif&Kualitatif*, 2011 , 58.

- a. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi dilokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.
- b. Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual dan obyektif-deskriptif.
- c. Membuat catatan reflektif
- d. Analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

3. Verifikasi/Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang kredibel adalah jawaban atas perumusan masalah atau pernyataan penelitian. Dalam kesimpulan dikemukakan secara singkat dan padat tentang kebenaran dan terbuktinya suatu hipotesis atau sebaliknya.⁶⁴

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan realibilitas data dalam suatu penelitian.⁶⁵ Untuk

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, 11.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁶ Dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data yang mementingkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data secara rinci mengenai hal-hal yang dianggap berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁶⁷

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah triangulasi sumber. Karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek baik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya.⁶⁸

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan peneliti adalah *triangulasi sumber* dan *triangulasi metode*.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Teknik ini dapat diperoleh dengan membandingkan data hasil observasi/pengamatan mengenai implementasi pilar pendidikan UNESCO pada pembelajaran aqidah akhlak dengan data hasil wawancara dengan Syamsul Bahri, S.Pd selaku kepala sekolah MTs Darul Ulum, para guru mata pelajaran aqidah akhlak Ibu Hj. Umi Sholihatin, S.Ag dan Bapak

⁶⁶Sugiono, *Kuantitatif & Kualitatif*, 2013, 241.

⁶⁷ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 166

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

Kholiq, S.Ag dan beberapa siswa diantaranya Anisa Rahmawati, Siska Widya Agustin dan Cahya Putri Anggraeni.

2. *Trianggulasi Metode*

Trianggulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁶⁹

Teknik ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data yang asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Pengecekan data tersebut dilakukan dengan penyerdehanaan data dan pengolahan kata dari data yang di peroleh sehingga hasil temuan akhir tidak diragukan lagi keabsahannya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁷⁰

⁶⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 331.

⁷⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap penelitian lapangan mempunyai enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahap tersebut ialah

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, mulai dari pengajuan judul kepada ketua prodi PAI yaitu Fathiyaturrahmah, M.Ag, menyusun matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Drs. H. Ainur Rafik, M. Ag dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Selain melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember. Alasannya yaitu karena jarak antara sekolah dengan rumah peneliti cukup dekat dan sangat mudah dijangkau.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah itu menyerahkan kepada kepala sekolah MTs Darul Ulum yaitu Syamsul Bahri, S.Pd. Proses berikutnya menunggu

jawaban surat apakah diizinkan atau tidak melakukan penelitian di tempat tersebut.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang lingkungan sekolah di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam menggali data yang dibutuhkan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah Syamsul Bahri, S.Pd selaku kepala sekolah, para guru mata pelajaran aqidah akhlak yaitu Ibu Hj. Umi Sholihati, S.Ag dan Bapak Kholiq, S.Ag dan beberapa siswa diantaranya Anisa Rahmawati, Siska Widya Agustin dan Cahya Putri Anggraeni.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, langkah selanjutnya menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan, yakni mulai dari menyiapkan kamera, alat perekam suara, buku catatan, pen dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yaitu di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas

Kabupaten Jember untuk memperoleh data-data mengenai fokus penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tahap ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Sebelum memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar/keadaan dari sekolah MTs Darul Ulum, serta mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian baik secara fisik maupun secara mental.

b. Memasuki lapangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan penelitian di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember.

c. Mengumpulkan data

Setelah peneliti memahami latar penelitian dan terjun langsung ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data atau informasi mengenai implementasi pilar pendidikan UNESCO pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018.

3. Tahap Analisa Data

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya tahap analisa data yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum didirikan sejak tahun 1996, dengan kepala sekolah pertama yaitu Bapak H. Kholik. Dikarenakan ada beberapa hal permasalahan MTs Darul Ulum terpaksa harus fakum sehingga keadaan siswa pada waktu itu harus dipindahkan di sekolah terdekat.

Untuk mendukung dan mensukseskan program pemerintah dalam hal pendidikan dan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, maka pada tahun 2003 mulai direncanakan untuk mendirikan kembali MTs Darul Ulum yang akan beroperasi pada tahun pelajaran mendatang yaitu 2004/2005. Namun karena banyak hal pertimbangan rencana tersebut akhirnya dimajukan pada tahun 2003/2004. Keputusan tersebut diambil setelah mengadakan rapat pendirian dan sosialisasi serta pengangkatan Kepala Madrasah dengan ketua Yayasan, Dewan Guru yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, kerabat desa, dan sebagian wali murid. Maka disepakatilah pendirian Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum untuk segera dimajukan.

Sejak saat itulah ditetapkan berdirinya MTs Darul Ulum kembali dan yang menjadi Kepala Sekolah adalah Bapak Mashudi Spd dan untuk para dewan guru diambil dari bagian guru di MI.

Demikian sejarah ringkas berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, sebagai sebuah lembaga swasta yang bisa bersaing dengan sekolah-sekolah negeri yang ada di Kecamatan Gumukmas.⁷¹

2. Profil Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

Nama Sekolah	: MTs Darul Ulum
NPSN	: 20581469
NSM	: 121235090037
Terakreditasi	: B
Alamat	: Jl. KH. Abdullah Hanafi No. 129
Desa / Kelurahan	: Karangrejo
Kecamatan	: Gumukmas
Kabupaten / Kota	: Jember
Provinsi	: Jawa Timur
No. Telepon	: (0336) 321842
E-mail	: madrastaanawiyahdu@gmail.com
Tahun Berdiri	: Tahun 1996/ 07 Nopember 1996

3. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

Secara geografis Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum ini terletak di Jl. KH. Abdullah Hanafi No.129, madrasah ini terletak cukup strategis

⁷¹ Dokumentasi TU, Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

karena berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat luas yang bertempat di Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Selain itu, akses untuk menuju madrasah ini sangat mudah karena letaknya berada disamping jalan.

Madrasah ini mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah barat berbatasan dengan masjid
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah timur berbatasan dengan jalan⁷²

4. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

a. Visi

Visi MTs Darul Ulum adalah Mewujudkan sebuah pendidikan lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama islam dengan kondisi dan situasi lingkungan yang kondusif untuk menyiapkan segenap sumber daya insani yang ada menjadi muslim yang berilmu, beriman, bertaqwa dan beramal sholeh.

b. Misi

Misi MTs Darul Ulum adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan ketaqwaan serta terbentuknya jiwa dan perilaku Islami.
- 2) Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI).

⁷² Observasi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, 26 Oktober 2017.

- 3) Meningkatkan mutu pendidikan dibidang akademik dan non akademik.
- 4) Melestarikan dan mengembangkan olah raga, seni, dan budaya.
- 5) Meningkatkan keterampilan dalam bidang IPTEK.
- 6) Menanamkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, asri, indah, produktif, dan inovatif.
- 8) Mampu mengembangkan sikap dan kepribadian untuk bangsa dan negara.⁷³

5. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

Adapun guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum tahun 2017 dijelaskan pada tabel berikut:⁷⁴

Tabel 4.1
Data guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum tahun 2017

No	Nama	L/P	Jabatan	Mapel	Pendidikan Terakhir
				Diampu	
1.	Syamsul Bahri, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	IPA	S-1
2.	Wiwin Esti Rahayu, S.Pd.	P	Waka Kurikulum	MATEMATIKA	S-1
3.	Moch. Ali Kasmuri	L	Wali Kelas 9 B	BAHASA ARAB	MA
4.	Fatihatul	P	Wali	PKN	S-1

⁷³ Dokumentasi TU, Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

⁷⁴ Dokumentasi TU, Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

	Insiyah, S.Pd.		Kelas 9 A		
5.	M.Kowim, S.Pd.	L	BP	BAHASA INDONESIA	S-1
6.	Abu Jauhari	L	Wali Kelas 8 B	PENJASKES & TIK	SMA
7.	M.Syamsul, S.Ag.	L	Waka Sapras	SKI	S-1
8.	M.Mustaqim, S.Pd.	L		BAHASA INGGRIS	S-1
9..	Kholiq, S.Ag.	L		QURDIS & AKIDAH AKHLAK	S-1
10.	Agus Salim, S.Ag.	L	Waka Kesiswaan	FIQIH	S-1
11.	Ana Nur Rohmah, S. Pd.	P	Wali Kelas 8 A	MATEMATIKA & IPA	S-1
12.	Rida Saroh, S. Pd. I.	P	Wali Kelas 7 A	ASWAJA & SBK	S-1
13.	Sri Utami, S. Sos.	P		IPS	S-1
14	Mohammad Hisbullah Huda, S. Pd. I.	L	Wali Kelas 7 B	BAHASA JAWA ,IPS	S1
15.	Wahyu Pangestutik, SE	P		IPS	S1

6. Data Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

Data jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum tahun 2017 dijelaskan pada tabel berikut:⁷⁵

Tabel 4.2
Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum 2017/2018

NO	KELAS	PARALEL	SISWA		JUMLAH	WALI KELAS
			L	P		
1	7	A	16	12	28	RIDA SAROH, S.Pd.I
2		B	15	11	26	HISBULLAH HUDA, S. Pd.I
JUMLAH 7			31	23	54	
10	8	A	16	14	30	ANA NUR ROHMAH, S. Pd
11		B	17	14	31	ABU JAUHARI
JUMLAH 8			33	28	61	
19	9	A	11	17	28	FATIHAHATUL INSIYAH, S.Pd
20		B	15	15	30	MOCH. ALI KASMURI
JUMLAH 9			26	32	58	
JUMLAH 7,8 & 9			90	83	173	

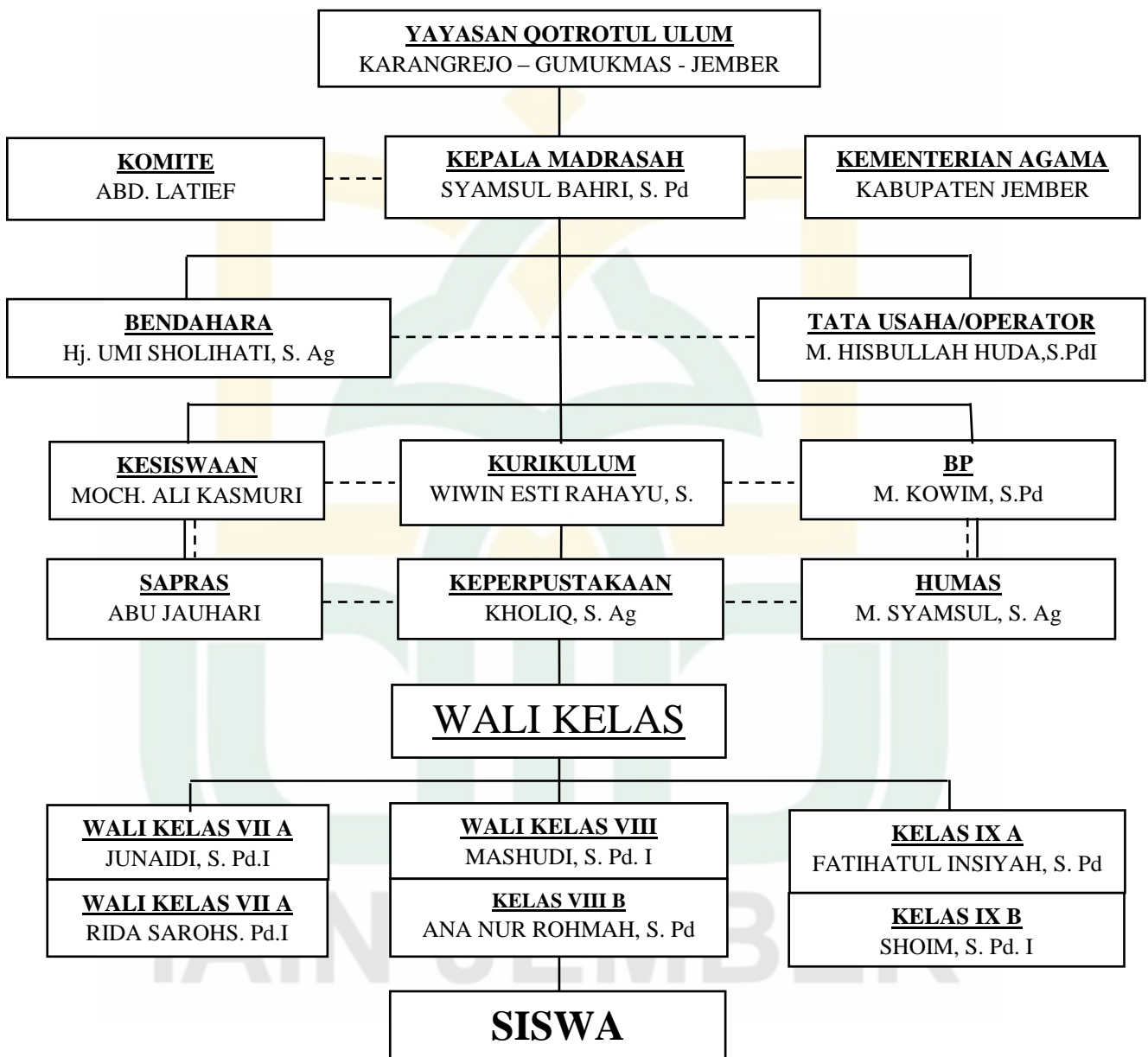
7. Struktur Organisasi Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

Struktur organisasi merupakan sesuatu yang penting bagi sebuah lembaga pendidikan karena ia akan memudahkan dalam proses bekerja, struktur organisasi sebagai patokan sehingga tidak ada tumpang tindih profesi antara guru dan karyawan. Adapun struktur organisasi MTs Darul Ulum terdapat pada bagan berikut ini:

⁷⁵ Dokumentasi TU, Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

BAGAN 4.1

**STRUKTUR KELEMBAGAAN
MADRASAH TSANAWIYAH DARUL ULUM
TAHUN 2015-2019⁷⁶**



Keterangan:

----- : Garis Koordinasi

————— : Garis Komando

⁷⁶ Dokumentasi MTs Darul Ulum.

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan metode analisis data sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Sesuai dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan dua macam pengumpulan data di antaranya yaitu hasil observasi yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil wawancara. Akan tetapi supaya lebih memberikan porsi yang lebih intensif dan berimbang, maka juga dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang Pilar Pendidikan UNESCO pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sebagaimana perumusan masalah maka penelitian ini hanya difokuskan kepada empat hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1) Pilar *Learning to know* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018. (2) Pilar *Learning to do* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018. (3) Pilar *Learning to be* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018. (4) Pilar *Learning to live together* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs

Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018.

Berikut ini penyajian dan analisis data dari masing-masing fokus penelitian.

1. Pilar *Learning to know* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

Dalam penerapan *learning to know* (belajar mengetahui) dalam pembelajaran aqidah akhlak di dalam kelas, peserta didik bukan hanya dituntut untuk mengetahui pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran tapi juga dituntut untuk bisa terampil dalam memperoleh pengetahuan secara mandiri, agar peserta didik nantinya mampu untuk menguasai dan mendapatkan materi sebanyak- banyaknya, mencari informasi dari lingkungan sekitar dan sumber- sumber lain, memiliki kemampuan memahami dibalik materi ajar yang diterima, mengembangkan dan merespon sumber informasi baru, mengembangkan rasa ingin tahu, dan memanfaatkan berbagai sumber pelajaran lain sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran aqidah akhlak. Oleh karena itu guru kelas dituntut untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik tentang kemampuan berfikirnya.

Sama halnya yang telah disampaikan oleh Bapak Syamsul Bahri selaku Kepala Sekolah dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Oktober 2017 beliau menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di dalam kelas materi yang diajarkan dari dahulu hingga saat ini yang berubah hanyalah penerapan metode pembelajarannya karena harus disesuaikan dengan zaman, oleh karena itu guru sebagai wakil orang tua di sekolah yang menyalurkan ilmunya kepada siswa harus pintar-pintar dan berusaha memilih cara dan strategi yang tepat”.⁷⁷

Dari pernyataan Kepala Sekolah di atas adalah dalam suatu pembelajaran di kelas guru harus pintar untuk memilih cara dan strategi belajar yang tepat untuk siswa. Sebagai sarana mentransformasikan nilai-nilai yang ada di dalam aqidah akhlak, guru harus menggunakan metode yang bervariasi dan menyenangkan, diharapkan dapat diserap siswa dengan baik sebagai bekal penanaman aqidah siswa yang kuat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII Bapak Kholiq, S.Ag, hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Saya menggunakan metode tanya jawab karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu dengan adanya tanya jawab tersebut akan merangsang siswa untuk berfikir dan diberi kesempatan untuk mengajukan masalah yang belum dipahami”.⁷⁸

Senada dengan pernyataan di atas, Ibu Hj. Umi Sholihati, S. Ag selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX juga mengungkapkan bahwa:

⁷⁷ Syamsul Bahri, *Wawancara*, Jember, 26 Oktober 2017.

⁷⁸ Kholiq, *Wawancara*, Jember, 27 Oktober 2017.

“Untuk mengetahui hasil dari pengetahuan dan pemahaman peserta didik setelah saya menyampaikan dan menjelaskan materi aqidah akhlak seperti pada bab hari akhir saya melakukan metode tanya jawab atau diskusi dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok diberikan materi yang berbeda-beda dan diwajibkan untuk membuat beberapa pertanyaan untuk kelompok lain, dan pertanyaan tersebut ditukar untuk dijawab oleh salah satu siswa yang menjadi pemimpin kelompoknya. Tujuan dari proses pembelajaran tersebut melatih siswa untuk menjadi pemikir yang handal dan mampu mengembangkan ide/gagasan mereka, bertukar pendapat dan berinteraksi dengan siswa lain. Jadi siswa belajar berfikir kritis dan kreatif”.⁷⁹

Hal ini dibenarkan oleh siswa kelas IX/A yakni, Cahya Putri Anggraeni yang menyatakan:

“Pada saat pembelajaran di kelas yang menarik dan tidak membosankan adalah ketika Ibu guru selesai menjelaskan materi aqidah akhlak, Ibu guru mengadakan tanya jawab dengan berdiskusi, jadi kami dibagi dalam beberapa kelompok untuk bertukar pendapat dengan kelompok lain”.⁸⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pilar *learning to know* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum adalah proses pembelajaran yang berkaitan dengan kognitif peserta didik, dimana dalam penerapannya setelah guru menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diwajibkan memiliki pertanyaan untuk kelompok lain, pertanyaan tersebut ditukar untuk dijawab oleh salah satu perwakilan kelompoknya. Tujuan dari pembelajaran tersebut melatih kemampuan berpikir siswa agar berpikir kritis dan kreatif.

⁷⁹ Umi Sholihati, *Wawancara*, Jember, 03 November 2017.

⁸⁰ Cahya Putri Anggraeni, *Wawancara*, Jember, 04 November 2017.

2. Pilar *Learning to do* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

Untuk menerapkan *learning to do* (belajar melakukan sesuatu/berkarya), peserta didik belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya dalam pembelajaran aqidah akhlak dan mendorong siswa sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 02 November 2017 peneliti menyatakan bahwa:

“Di sekolah MTs Darul Ulum guru membentuk akhlak peserta didik baik dari aspek *habluminallah* maupun aspek *habluminannas*. Akhlak Peserta didik pada aspek *habluminallah* yang terbentuk berupa meningkatnya ibadah mereka. Sedangkan akhlak peserta didik pada aspek *habluminannas* yang terbentuk berupa akhlak saling tolong menolong terhadap sesama peserta didik”⁸¹.

Proses tersebut yang dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Baik akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT maupun akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia. Pembentukan akhlak tersebut dilakukan melalui proses yang panjang dan dengan adanya kebiasaan yang dilakukan.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan adanya wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 02 November 2017 hasil wawancara sebagai berikut:

⁸¹ Hasil Observasi, MTs Darul Ulum, Jember, 02 November 2017.

“Pembelajaran tidak akan berhasil apabila guru hanya menjelaskan materi tanpa adanya praktek. Aqidah akhlak juga berkaitan dengan ibadah, aqidah akhlak merupakan ajaran terpenting dalam agama islam karena menyangkut materi keimanan dan perilaku baik dan buruk. Pada bab iman kepada Allah pembentukan akhlak kepada Allah dilakukan dengan adanya pelatihan atau pembinaan di sekolah dan kebetulan di Madrasah Darul Ulum menerapkan kegiatan rutin setiap hari, pada pagi hari sebelum jam pembelajaran dimulai diterapkan membaca surah Yasin dan dilanjutkan dengan Asmaul Husna kemudian pada jam istirahat pertama dan jam istirahat kedua guru dan siswa melaksanakan shalat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Jadi untuk meningkatkan keimanan dan akhlak diperlukan latihan dan pembiasaan secara berulang-ulang oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua di rumah. Karena walau bagaimanapun kecakapan hidup peserta didik perlu dibina dan dibiasakan untuk senantiasa berakhlak dan berpikir positif”.⁸²

Hal senada juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak, Bapak Kholiq, S.Ag. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa dapat menerima dan melaksanakan apa yang telah diperoleh di sekolah dan diterapkan dirumah. Seperti yang dilakukan siswa MTs Darul Ulum mereka mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dengan melaksanakan panggilan sholat dhuha dan sholat dhuhur dengan tepat waktu dan secara berjamaah di sekolah”.⁸³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Hj. Umi Sholihati, S.Ag selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam pembelajaran aqidah akhlak, untuk menerapkan apa yang telah dipelajari peserta didik pada materi akhlak terhadap orang tua dan guru perlu adanya praktek. Menerapkan bukan hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dapat

⁸² Syamsul Bahri, *Wawancara*, Jember, 02 November 2017.

⁸³ Kholiq, *Wawancara*, Jember, 27 Oktober 2017.

dicontohkan perilaku baik peserta didik terhadap orang tuanya dengan berlaku sopan dan lemah lembut, begitu juga dengan guru, peserta didik wajib menghormati dan menghargainya bukan hanya disekolah tetapi juga di luar sekolah, menjaga adab berbicara saat berdiskusi karena bagaimanapun juga guru adalah pengganti orang tua di sekolah oleh karena itu harus patuh pada perintah dan menghormatinya. Dengan adanya materi akhlak tersebut mendorong siswa sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁴

Berdasarkan pendapat di atas pilar *learning to do* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum adalah dengan melatih siswa bukan sekedar mengetahui atau memahami tetapi juga bisa mempraktekkan yang telah dipelajarinya di sekolah yaitu para siswa dibimbing untuk lebih mengenal Allah SWT melalui pembacaan surah Yasin dan Asmaul Husna disetiap pagi sebelum memulai pembelajaran, dan diajarkan berperilaku baik kepada semua orang terutama kepada orang tua dan juga guru. Dan untuk meningkatkan iman kepada Allah SWT para siswa melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah berjamaah pada jam-jam istirahat di sekolah. Dengan mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agama, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

3. Pilar *Learning to be* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

Learning to be (belajar menjadi sesuatu), siswa harus bisa mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap

⁸⁴ Umi Sholihati, *Wawancara*, Jember, 03 November 2017

percaya diri, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, membentuk nilai-nilai yang dimiliki bersama, belajar untuk dapat mandiri, dan menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 03 November 2017 beliau menyatakan bahwa:

“Ada beberapa tujuan dalam pendidikan salah satunya adalah menjadikan peserta didik untuk mandiri. Mandiri dalam artian sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau dalam hal lainnya. Oleh karena itu, kemandirian perlu ditanamkan agar peserta didik tidak selalu bergantung kepada orang lain”.⁸⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, kemandirian peserta didik dalam belajar merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Kemandirian belajar merupakan kondisi aktivitas belajar yang mandiri tidak bergantung orang lain, memiliki kemampuan, serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

Sekolah juga berperan penting dalam menyadarkan peserta didik bahwa berbuat sesuatu begitu penting. Oleh karena itulah peserta didik mesti terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa bertanggung jawab, sehingga pada akhirnya, peserta didik terlatih untuk memecahkan masalah secara mandiri.

⁸⁵ Syamsul Bahri, *Wawancara*, Jember, 26 Oktober 2017.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII Bapak Kholiq, S.Ag yang menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran aqidah akhlak, contoh kemandirian peserta didik yaitu sebelum saya menjelaskan materi tentang akhlak terpuji kepada Allah SWT, saya memberikan waktu 15 menit untuk siswa terlebih dahulu mempelajari materi yang akan dibahas, agar nantinya saat pembelajaran aqidah akhlak berlangsung peserta didik sudah memahami materi yang dipelajari sebelumnya. Dengan metode tersebut saya jadi lebih mudah untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari nanti. Jadi proses tersebut melatih siswa untuk belajar memperoleh ilmu secara mandiri”.⁸⁶

Hal tersebut dibenarkan oleh siswi kelas VII Siska Widya Agustin saat di interview oleh peneliti Ia menyatakan:

“Pak guru meminta kami membaca dan mempelajari materi dibuku LKS tentang materi yang akan dipelajari sebelum materi pelajaran dimulai”.⁸⁷

Pendapat lain tentang kemandirian siswa juga didapatkan oleh peneliti saat melakukan interview dengan Ibu Hj. Umi Sholihati, S.Ag selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX, hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk mengetahui sikap kemandirian siswa dalam belajar, pada mata pelajaran aqidah akhlak tentang bab akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dapat dicontohkan dari perilaku siswa yang tidak menyontek saat ulangan. Untuk menanggulangi kebiasaan siswa menyontek saat ulangan yaitu saya lakukan dengan mengatur jarak tempat duduk. Cara tersebut merupakan upaya melatih siswa untuk terbiasa mandiri dalam mengerjakan soal ulangan karena siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan berusaha untuk memahami dan mengerjakan/menyelesaikan persoalan belajar dari diri sendiri terlebih dahulu”.⁸⁸

⁸⁶ Kholiq, *Wawancara*, Jember, 27 Oktober 2017.

⁸⁷ Siska Widya Agustin, *Wawancara*, Jember, 04 November 2017.

⁸⁸ Umi Sholihati, *Wawancara*, Jember, 03 November 2017

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak jujur, perilaku tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keberhasilan dengan mudah dan singkat dalam menyelesaikan tugas-tugas. Untuk menanamkan perbuatan terpuji bisa dilakukan dengan perilaku tidak menyontek, dengan begitu siswa akan memahami bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang dan bertentangan dengan agama. Hal ini mendorong siswa untuk tidak berperilaku menyontek dan melatih siswa untuk senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur.

Jadi pilar *learning to be* pada pembelajaran aqidah akhlak adalah melatih peserta didik untuk memiliki sifat kemandirian dalam belajar. Dalam belajar mandiri, peserta didik harus berusaha untuk memahami isi pelajaran, mencari sumber informasi sendiri, serta memecahkan kesulitan sendiri. Seperti pernyataan Bapak Kholik, S.Ag yang menyatakan bahwa untuk belajar mandiri siswa terlebih dahulu mempelajari materi yang akan dibahas, agar nantinya saat pembelajaran aqidah akhlak berlangsung peserta didik sudah memahami materi yang dipelajari sebelumnya. Jadi proses tersebut melatih siswa untuk belajar memperoleh ilmu secara mandiri. Proses kemandirian belajar membuat peserta didik menjadi mandiri dan menjadi seorang pemikir cerdas.

4. Pilar *Learning to live together* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

Merupakan pilar terakhir yang mempunyai arti belajar hidup bersama, bermasyarakat, dan bersosial. Proses pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum menuntut siswa bekerjasama maupun berpartisipasi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Sekolah terkait tentang implementasi pilar *learning to live together* pada pembelajaran aqidah akhlak, beliau menyatakan:

“Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak diharuskan peserta didik dapat bekerjasama maupun berpartisipasi dengan temannya dalam metode kerja kelompok supaya tercapai tujuan yang diharapkan, maka semua anggota kelompok harus bekerja saling membantu satu sama lain supaya terjalin hubungan yang harmonis antara mereka. Karena dengan suasana yang harmonis bisa menunjang keberhasilan dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi bersama-sama, karena masalah itu bukan dibebankan kepada individual melainkan dibebankan kepada semua anggota kelompok”.⁸⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII, Bapak Kholik, S.Ag. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Sama halnya dengan peserta didik mereka saling membutuhkan satu sama lain, dalam proses belajar mengajar pasti guru akan memberikan tugas kepada peserta didik baik itu tugas individu maupun kelompok. Maka dari belajar kelompok itulah mereka

⁸⁹ Syamsul Bahri, *Wawancara*, Jember, 26 Oktober 2017.

akan saling bekerjasama dalam tim. Keuntungan belajar kelompok diantaranya untuk melatih membangun kerjasama tim, pembagian tanggung jawab dan rasa kebersamaan antara satu dengan yang lain, bisa bertukar ide dari teman yang satu keteman yang lain dan memperbaiki kesalahan tugas bersama-sama”.⁹⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Hj. Umi Sholihati, S.Ag selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX, berikut hasil wawancaranya:

“Untuk menanamkan perilaku terpuji pada akhlak peserta didik mengenai hidup bersama dengan teman-temannya perlu adanya praktek. Praktek disini bukan hanya menuntut siswa dalam belajar kelompok disekolah tetapi juga harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dicontohkan dalam materi akhlak terpuji terhadap sesama manusia, yaitu mengajarkan peserta didik untuk menjenguk teman yang sedang sakit atau dengan mengajak mereka ikut berta’ziah apabila ada keluarga yang meninggal dari teman-temannya”.⁹¹

Hal ini dibenarkan oleh siswi kelas VIII Anisa Rahmawati saat di wawancara oleh peneliti Ia menyatakan:

“Guru mengajarkan kami untuk saling bekerjasama dan tolong menolong antar sesama, seperti membantu teman yang sedang kesusahan, menjenguk teman yang sedang sakit, dan ikut serta ta’ziah kepada keluarga teman kami yang mengalami musibah. Dan kita harus ingat bahwa suatu saat nanti, kita juga akan membutuhkan bantuan mereka”.⁹²

Dari hasil wawancara di atas, jadi pilar *learning to live together* di MTs Darul Ulum adalah melatih peserta didik untuk hidup bersama dan saling tolong menolong sehingga melahirkan keharmonisan dalam berteman. Dan untuk mengaitkan hal tersebut dalam proses pembelajaran

⁹⁰ Kholiq, *Wawancara*, Jember, 27 Oktober 2017.

⁹¹ Umi Sholihati, *Wawancara*, Jember, 03 November 2017.

⁹² Anisa Rahmawati, *Wawancara*, Jember, 04 November 2017.

membutuhkan praktek peserta didik dalam kerja kelompok untuk mempraktekkan materi yang dipelajari dengan berkelompok agar nantinya siswa bisa bekerjasama maupun berpartisipasi dengan teman sendiri.

C. Pembahasan Temuan

Dari beberapa data observasi/pengamatan yang disajikan dan kemudian dilakukan analisis, maka hasil tersebut perlu untuk diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan topik penelitian ini, untuk itu pembahasan ini akan disesuaikan dengan sub yang menjadi pokok pembahasan, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Peneliti telah menemukan empat hasil temuan.

Tabel 4.3

Tabel Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1. Pilar <i>Learning to know</i> pada pembelajaran aqidah akhlak	a. Melatih proses berfikir kritis dan kreatif siswa. b. Memiliki kemampuan memahami dibalik materi ajar yang diterima dengan adanya tanya jawab. c. Melatih siswa untuk mampu mengembangkan ide/gagasan mereka dengan bertukar pendapat dan berinteraksi dengan siswa lain.
2. Pilar <i>Learning to do</i> pada pembelajaran aqidah akhlak	a. Mendorong siswa sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. b. Membiasakan siswa untuk berakhlak dan berfikir positif. c. Meningkatkan iman kepada Allah SWT karena dapat membentuk akhlak dan kepribadian baik bagi siswa.

3. Pilar <i>Learning to be</i> pada pembelajaran aqidah akhlak	<ul style="list-style-type: none"> a. Belajar untuk dapat mandiri. b. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. c. Belajar bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.
4. Pilar <i>Learning to live together</i> pada pembelajaran aqidah akhlak	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerapkan nilai- nilai kebersamaan yang ada di kelas. b. Menanamkan sikap saling bekerjasama dan tolong menolong kepada sesama teman. c. Menerapkan belajar kelompok agar terjalin hubungan yang harmonis antar siswa.

1. Pilar *Learning to know* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

Belajar untuk mengetahui dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang dipelajarinya tetapi juga mengetahui cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Dari segi tujuan, belajar untuk mengetahui bertujuan untuk memberikan kepuasan karena perolehan pemahaman, pengetahuan dan kepuasan melalui penemuan-penemuan secara mandiri.⁹³

Dipaparkan oleh beberapa informan yang menyatakan bahwa *learning to know* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs darul Ulum adalah melatih siswa untuk berfikir kritis dan kreatif. Dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif peserta didik, materi yang disampaikan menggunakan metode-

⁹³ Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 30.

metode yang sesuai dengan karakter siswa sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Dengan metode diskusi siswa bisa belajar untuk berfikir kritis dan bertukar pikiran dengan sesama kelompok dan antar kelompok serta belajar untuk menerima perbedaan pendapat dan bagaimana cara menyikapinya. Untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum pembelajaran berakhir akan dilakukan metode tanya jawab karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu dengan adanya tanya jawab tersebut akan merangsang siswa untuk berfikir dan diberi kesempatan untuk mengajukan masalah yang belum dipahami dan dengan adanya tanya jawab tersebut dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Pilar *Learning to do* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

Setelah peserta didik belajar mengetahui, belajar untuk mencari hal-hal yang ingin diketahuinya, maka peserta didik tersebut diiringi oleh potensi yang dimilikinya, ia harus bisa menerapkan apa yang telah diperolehnya di sekolah.

Dari hasil observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa Implementasi *learning to do* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs darul Ulum adalah mengaitkan pembelajaran dengan kompetensi, pada pembelajaran aqidah akhlak peserta didik dilatih untuk mempraktekkan materi yang telah

diperolehnya, seperti Iman kepada Allah yaitu untuk meningkatkan iman kepada Allah SWT. dapat dipraktekkan pada kegiatan sekolah yaitu melaksanakan sholat dhuha berjamaah pada jam istirahat pertama dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah pada jam istirahat kedua. Dengan mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agama, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya. Untuk mempertahankan keimanan dan akhlak peserta didik diperlukan latihan dan pembiasaan secara berulang-ulang oleh guru disekolah maupun oleh orang tua dirumah. Karena walau bagaimanapun kecakapan hidup peserta didik perlu dibina dan dibiasakan untuk senantiasa berakhlak dan berpikir positif. Disamping itu juga pembentukan akhlak mahmudah sangatlah sulit jika tidak dilatih dan dibiasakan. Peranan orang tua dan lingkungan akan sangat menentukan sekali dalam hal ini. Jika peserta didik hidup dalam keluarga yang kurang baik akhlaknya, maka pendidikan disekolah mengenai akhlak tidak bisa terealisasikan karena anak akan melihat akhlak orang tua atau saudaranya yang lain, begitupun lingkungan. Oleh karena itu kerja sama antara sekolah, orang tua siswa, dan para tokoh-tokoh masyarakat sangatlah diperlukan dalam menerapkan akhlak terpuji. Dengan ini, peserta didik akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep intelektualitasnya.⁹⁴

⁹⁴ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 125.

3. Pilar *Learning to be* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

Belajar untuk mandiri, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Implementasi *learning to be* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum adalah melatih peserta didik untuk belajar mandiri, mandiri dalam proses pembelajaran yaitu sebelum guru menerangkan materi siswa terlebih dahulu mempelajari materi yang akan dibahas. Agar nantinya ketika pembelajaran aqidah akhlak berlangsung siswa sudah mengerti maksud dan tujuan dari materi yang dipelajarinya sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain pada penyampaian materi, siswa juga dituntut untuk mandiri pada saat ulangan dilaksanakan. Untuk menanggulangi kebiasaan siswa menyontek guru mengupayakan untuk mengatur jarak tempat duduk siswa karena dengan cara tersebut dapat melatih para siswa untuk mandiri dalam mengerjakan soal ulangan dan juga menghindari perilaku tidak jujur pada siswa dengan begitu peserta didik berpotensi menjadi generasi baru yang berkepribadian mantap dan mandiri. *Learning to be* akan menuntun peserta didik menjadi ilmuwan sehingga mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya.⁹⁵ Hal tersebut sesuai dengan buku karangan Wiji Suwarno yang berjudul Dasar-Dasar Pendidikan, pernyataan tersebut

⁹⁵ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Salatiga: Ar- Ruzz, 2006), 77.

dikuatkan dengan konsep *learning to be* yang perlu dihayati oleh praktisi pendidikan untuk melatih siswa agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Karena kepercayaan merupakan modal utama dalam hidup bermasyarakat.

4. Pilar *Learning to live together* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum.

Belajar untuk hidup bersama pada pembelajaran aqidah akhlak adalah melatih siswa bekerjasama, berpartisipasi serta berinteraksi antar teman dalam proses pembelajaran. Didalam proses pendidikan, perlu diberikan kesempatan untuk berlatih belajar mengajar dan diharapkan keterlibatan setiap siswa di dalam tugas-tugas kelompok.⁹⁶ Sikap bekerjasama terlihat dalam kegiatan belajar kelompok yang dilakukan dalam proses pembelajaran dimana siswa bisa belajar menghargai dan menerima perbedaan pendapat antar teman.

Untuk menanamkan perilaku terpuji pada akhlak peserta didik mengenai hidup bersama dengan teman-temannya perlu adanya praktek. Praktek disini bukan hanya menuntut siswa dalam belajar kelompok disekolah tetapi juga harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dicontohkan dalam materi Akhlak terpuji terhadap sesama muslim, yaitu mengajarkan peserta didik untuk menjenguk teman yang sedang sakit atau dengan mengajak mereka ikut berta'ziah apabila ada keluarga yang meninggal dari teman-temannya.

⁹⁶ Zaianl Aqib Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: CV. Rama Widya, 2007), 51.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum tentang implementasi pilar pendidikan UNESCO pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pilar *Learning to know* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dengan melatih proses berfikir peserta didik agar peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif. Untuk mengetahui hasil dari pengetahuan dan pemahaman peserta didik setelah guru menyampaikan materi ajar kepada peserta didik tentang hari akhir, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diwajibkan memiliki pertanyaan untuk kelompok lain, pertanyaan tersebut ditukar untuk dijawab oleh salah satu perwakilan kelompoknya. Tujuan dari proses pembelajaran tersebut melatih siswa untuk menjadi pemikir yang handal dan mampu mengembangkan ide/gagasan mereka.
2. Pilar *Learning to do* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dengan melatih siswa bukan sekedar mengetahui atau memahami tetapi juga bisa mempraktekkan yang telah dipelajarinya di sekolah yaitu para siswa dibimbing untuk lebih mengenal Allah SWT melalui pembacaan surah Yasin dan Asmaul Husna disetiap pagi sebelum memulai pembelajaran, dan diajarkan berperilaku baik kepada semua orang terutama kepada orang tua dan juga guru. Dan untuk

meningkatkan iman kepada Allah SWT para siswa melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah berjamaah pada jam-jam istirahat di sekolah. Dengan mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agama, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

3. Pilar *Learning to be* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dengan melatih peserta didik untuk mencari informasi sendiri atau belajar untuk dapat mandiri dan memecahkan masalahnya sendiri dapat dicontohkan pada materi tentang akhlak terpuji yaitu siswa terlebih dahulu mempelajari materi yang akan dibahas sehingga pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik sudah memahami materi yang akan dibahas dan untuk mengetahui sikap kemandirian siswa dalam belajar, pada mata pelajaran aqidah akhlak tentang bab akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dapat dicontohkan dari perilaku siswa yang tidak menyontek saat ulangan. Untuk menanamkan perbuatan terpuji bisa dilakukan dengan perilaku tidak menyontek, dengan begitu siswa akan memahami bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang dan bertentangan dengan agama. Hal ini mendorong siswa untuk tidak berperilaku menyontek dan melatih siswa untuk senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur.
4. Pilar *Learning to live together* pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dengan melatih siswa bekerjasama, berinteraksi dan juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Untuk

menanamkan perilaku terpuji pada akhlak peserta didik mengenai hidup bersama dengan teman-temannya perlu adanya praktek. Praktek disini bukan hanya menuntut siswa dalam belajar kelompok disekolah tetapi juga harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dicontohkan dalam materi Akhlak terpuji terhadap sesama manusia, yaitu mengajarkan peserta didik untuk menjenguk teman yang sedang sakit atau dengan mengajak mereka ikut berta'ziah apabila ada keluarga dari teman yang meninggal.

B. Saran

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang implementasi pilar pendidikan UNESCO pada pembelajaran aqidah akhlak, serta tujuan dan manfaat dari penelitian ini perlu kiranya penulis mengemukakan saran-saran berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepada Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, untuk lebih memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana perkembangan dan keadaan yang ada di sekolah, keadaan guru dan peserta didik. Kepala Sekolah juga memberi masukan khususnya kepada guru dan juga senantiasa memperhatikan kualitas mengajar guru yang belum maksimal dalam menerapkan konsep pendidikan UNESCO sekaligus melengkapi sarana prasana yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

2. Guru

Hendaknya guru lebih memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kemampuan belajar bagi siswanya, dan memperbaiki kualitas mengajarnya serta membantu dan membimbing siswa yang sedang berkembang untuk belajar, belajar tentang sesuatu yang belum diketahuinya serta membantu siswanya untuk mengembangkan cara-cara belajarnya sendiri, memperoleh pengetahuan secara mandiri.

3. Peserta Didik

Peserta didik hendaknya melatih diri agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga peserta didik menjadi diri sendiri, belajar mandiri, memperoleh pelajaran / pengetahuan dengan sendirinya tanpa bantuan oleh orang lain serta belajar untuk lebih bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. Organisasi Pendidikan Keilmuan dan Kebudayaan PBB. Diunduh pada 06 Juni 2017 pukul 12:38 WIB dari ([https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan PBB](https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Pendidikan,_Keilmuan_dan_Kebudayaan_PBB)).
- _____. 2014. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis. Diunduh pada 07 Agustus 2017 pada pukul 12:50 WIB dari <http://www.kajianteor.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir-kritis.html>.
- _____. 2017. Partisipasi. Diunduh pada 07 Agustus 2017 pada pukul 12: 30 WIB dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi>
- _____. 2011. Pengertian Berkarya. Diunduh pada 30 Agustus 2017 pada pukul 10.05 WIB dari <http://sportandreligion.blogspot.co.id/2011/08/pengertian-berkarya.html>.
- _____. 2010. Keterampilan dan Berkarya. Diunduh pada 30 Agustus 2017 pada pukul 11.00 WIB dari <https://googleweblight.com/2010/03/31/keterampilan-dan-berkarya.html>.
- Ali, Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skills Education Konsep Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib Elham Rohmanto, Zainal. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawae Sekolah*. Bandung: CV. Rama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar, Aqidah Akhlaq*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dimiyatik, dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Djamal. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dokumen 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTs. Darul Ulum.
- Fitriyah, Ana. 2008. *Peranan UNESCO Terhadap Pengklaiman Budaya Tidak Berwujud dan Implikasinya di Indonesia*. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra.
- Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Isjoni. 2008. *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Malang: Maliki Press.
- Kementrian Agama RI. 2013. *Al-quran Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid*. Jakarta: Satu Warna.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahjuro, Khijron. 2007. *Pilar-Pilar Pendidikan Rekomendasi UNESCO dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 1998. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.

- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2006. *Metode Reseach*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abidin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwani, Riski. 2014. *Konsep Education for All menurut UNESCO dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijga.
- Qodry, Azizy. 2002. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidikan Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahlan, Moh. 2007. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jember: Center For Society Studies.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Schwartz, David J. 2007. *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Delapratasa.
- Shofan, Moh. 2007. *The Realistic Education*. Jogjakarta: Ircisod.
- Solihatin, Etin. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- STAIN Jember. 2014. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Salatiga: Ar-Ruzz.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Yamin, Moh. 2013. *Ideologi & Kebijakan Pendidikan*. Malang: Madani.



Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
IMPLEMENTASI PILAR PENDIDIKAN UNESCO PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS DARUL ULUM KARANGREJO GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2017/2018	<p>1. Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO</p> <p>2. Pelajaran Aqidah Akhlak</p>	<p>1. Implementasi Pilar <i>Learning to know</i></p> <p>2. Implementasi Pilar <i>Learning to do</i></p> <p>3. Implementasi Pilar <i>Learning to be</i></p> <p>4. Implementasi Pilar <i>Learning to live together</i></p> <p>1. Pembelajaran Aqidah Akhlak</p>	<p>a. Aspek berpikir</p> <p>b. Proses berpikir</p> <p>c. Kemampuan berpikir</p> <p>a. Keterampilan personal</p> <p>b. Keterampilan berkarya</p> <p>c. Keterampilan employabilitas</p> <p>a. Proses belajar mandiri</p> <p>b. Tujuan belajar mandiri</p> <p>c. Manfaat belajar mandiri</p> <p>a. Berinteraksi sosial</p> <p>b. Bekerjasama</p> <p>c. Berpartisipasi</p> <p>1. Perencanaan</p> <p>2. Proses pembelajaran</p> <p>3. Evaluasi</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Kepala Sekolah</p> <p>b. Guru Aqidah Akhlak</p> <p>c. Siswa</p> <p>d. Tu</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Metode penelitian kualitatif</p> <p>2. Penentuan informan Menggunakan Teknik <i>Purposive Sampling</i></p> <p>3. Metode Pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Analisis Data Kualitatif Deskriptif, Melalui:</p> <p>a. Reduksi Data</p> <p>b. Penyajian Data</p> <p>c. Verifikasi</p> <p>5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode</p>	<p>1. Fokus Penelitian Bagaimana pilar pendidikan UNESCO pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?</p> <p>2. Sub Fokus Penelitian</p> <p>a. Bagaimana pilar <i>Learning to know</i> pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?</p> <p>b. Bagaimana pilar <i>Learning to do</i> pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?</p> <p>c. Bagaimana pilar <i>Learning to be</i> pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?</p> <p>d. Bagaimana pilar <i>Learning to live together</i> pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?</p>

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Situasi dan Kondisi obyek penelitian
2. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
3. Kegiatan pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum

B. Pedoman Interview

1. Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
 - a. Bagaimana pilar *Learning to know* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?
 - b. Bagaimana pilar *Learning to do* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?
 - c. Bagaimana pilar *Learning to be* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?
 - d. Bagaimana pilar *Learning to live together* pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018 ?

C. Pedoman dokumentasi

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
3. Data guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
4. Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

5. Denah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
6. Foto pelaksanaan pembelajaran dikelas





YAYASAN QOTROTUL ULUM KARANGREJO

MTs DARUL ULUM

NSM: 121235090037 TERAKREDITASI: B NPSN: 20581469
Jl. KH. Abdullah Hanafi No. 129 Telp. 081249119772 Kode Pos: 68165
KARANGREJO – GUMUKMAS - JEMBER

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 015/YQU/MTs.DU/SK/1/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : SYAMSUL BAHRI, S. Pd
2. Jabatan : Kepala MTs Darul Ulum

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama mahasiswa yang tersebut dibawah ini telah melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

1. Nama : Rizqi Maulida Rahayu
2. NIM : 084 121 426
3. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Jurusan / Program Studi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Universitas : IAIN Jember
6. Judul Observasi Penelitian: **"Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018"**
7. Tanggal Penelitian : 25 Oktober 2017 – 29 Januari 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Jember, 29 Januari 2018









Kepala Madrasah,



Syamsul Bahri, S. Pd

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi : Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

NO	TANGGAL	URAIAN	PARAF
1.	Rabu 25/Oktober/2017	Penyerahan surat ijin penelitian dan observasi awal tentang implementasi pilar pendidikan UNESCO kepada Kepala Madrasah	
2.	Kamis 26/Oktober/2017	Wawancara dengan Kepala Madrasah	
3.	Jumat 27/Oktober/2017	Wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak kelas VII dan VIII yaitu Bapak Kholiq, S. Ag	
4.	Kamis 02/November/2017	Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah	
5.	Jumat 03/November/2017	Wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX Ibu Hj. Umi Sholihati, S. Ag	
6.	Sabtu 04/November/2017	Wawancara dengan siswa	
7.	Senin 06/November/2017	Meminta file sejarah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum	
8.	Senin 29/Januari/2018	Permohonan surat keterangan selesai melakukan penelitian di MTs Darul Ulum	

Jember, 29 Januari 2018

Mengetahui,
Kepala MTs Darul Ulum


Syamsul Bahri, S.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIZQI MAULIDA RAHAYU
N I M : 084 121 426
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul *"Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018"* secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tanda Tangan Penulis

Tanda Tangan dan Stempel Institusi

Jember, 29 Januari 2018
Penulis,




RIZQI MAULIDA RAHAYU
NIM. 084 121 426

Foto 1 : Foto Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum



Foto 2 : Wawancara Kepala Madrasah



Foto 3 : Wawancara dengan Guru A. Akhlak



Foto 4 : Foto dengan Siswa



Foto 5 : Sholat berjamaah (*Learning to do*)



Foto 6 : Pembelajaran di kelas (*Learning to know*)



Foto 7 : *Learning to be*



Foto 8 : *Learning to live together*



DENAH LOKASI
MTs. DARUL ULUM
KARANGREJO - GUMUKMAS - JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018



Skala 1:1000

INFORMAN

No	Nama	Keterangan
1	Syamsul Bahri, S. Pd	Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
2	Kholiq, S. Ag	Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
3	Umi Sholihati, S. Ag	Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
4	Cahaya Putri Anggraeni	Siswi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
5	Siska Widya Agustin	Siswi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
6	Anisa Rahmawati	Siswi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website : <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

: B.2683/In.20/3.a/PP.009/10 /2017

Jember, 23 Oktober 2017

: **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.

Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kecamatan Gumukmas Kabupaten
Jember.

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersama ini kami mohon dengan hormat agar Mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Rizqi Maulida Rahayu (084 121 426)

Semester : XI (Sebelas)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
2. Siswa

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Demikian atas perkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



BIODATA



Nama : RIZQI MAULIDA RAHAYU
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 27 Agustus 1994
Nama Ayah : HANIFAN
Nama Ibu : FATIHATUL INSIYAH, S.Pd
Alamat : Dsn. Karanganyar, RT/ RW:
02/06, Desa Karangrejo,
Kecamatan Gumukmas,
Kabupaten Jember.

Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal

- a) MI Al-Ma'arif 1 & 3 Karangrejo – Gumukmas
- b) MTsN Kencong – Jember
- c) MAN 2 Jember
- d) IAIN Jember

Jember, 29 Januari 2018

Penulis,

RIZQI MAULIDA RAHAYU

NIM. 084 121 426